



**MODUL
DIKLAT PENINGKATAN KOMPETENSI
GURU BK/KONSELOR SMP/MTs**

**KURIKULUM 2013 DAN PROFESIONALISASI
BIMBINGAN DAN KONSELING**

**PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN JASMANI
DAN BIMBINGAN KONSELING**

**BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2013**



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Tindak lanjut ditetapkannya kurikulum 2013 adalah Implementasi di sekolah yang akan dimulai bulan Juli 2013. Guru sebagai ujung tombak suksesnya implementasi kurikulum perlu diberikan pembekalan yang cukup dalam bentuk pelatihan. Pelatihan dalam rangka implementasi kurikulum akan diikuti oleh guru kelas I, kelas IV, kelas VII, kelas X dan guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Guna membekali guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memahami dan melaksanakan kurikulum 2013, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPPTK Penjas dan BK) di bawah koordinasi Badan PSDMPK dan PMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengembangkan materi pelatihan dalam bentuk modul yang akan digunakan oleh para peserta dalam mengikuti program pelatihan dimaksud. Modul pelatihan yang disusun berjumlah 5 (lima) modul, masing-masing 1 (satu) modul untuk setiap mata pelatihan, yang terdiri atas:

1. Modul 1: Kurikulum 2013 dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling
2. Modul 2: Implementasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013
3. Modul 3: Pengukuran Peminatan Peserta Didik
4. Modul 4: Praktik Peminatan Peserta Didik
5. Modul 5: Evaluasi, Pelaporan dan Tindak Lanjut Pelayanan Peminatan Peserta Didik

Sebagaimana peruntukannya, materi pelatihan yang didesain dalam bentuk modul tersebut, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu: (1) lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai; (2) dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.



Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang mengikuti program pelatihan implementasi kurikulum 2013 untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Akhirnya pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik para penulis, pengetik, tim editor, maupun tim penilai yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan materi pelatihan ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Wassalamuailaikum Wr. Wb.

Bogor, 1 Agustus 2013

Kepala PPPPTK Penjas dan BK,

Drs. Mansur Fauzi, M.Si.
NIP. 195812031979031001



DAFTAR ISI

| | halaman |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| DAFTAR LAMPIRAN | v |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Deskripsi Singkat | 2 |
| C. Tujuan Pembelajaran | 3 |
| D. Indikator Keberhasilan | 3 |
| E. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok | 3 |
| F. Petunjuk Penggunaan Modul | 4 |
| BAB II KURIKULUM 2013 | 5 |
| A. Indikator Keberhasilan | 5 |
| B. Sub Materi | 5 |
| C. Uraian Materi | 5 |
| 1. Rasional Pengembangan Kurikulum 2013 | 5 |
| 2. Elemen Perubahan Kurikulum | 10 |
| 3. Strategi Implementasi Kurikulum 2013 | 12 |
| D. Latihan | 45 |
| E. Rangkuman | 46 |
| F. Evaluasi | 47 |
| G. Umpan Balik | 50 |
| BAB II POSISI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN | 51 |
| A. Indikator Keberhasilan | 51 |
| B. Sub Materi | 51 |
| C. Uraian Materi | 51 |
| 1. Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan | 51 |
| 2. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Bermutu | 58 |
| 3. Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2013 | 72 |



| | |
|---|------------|
| D. Latihan | 78 |
| E. Rangkuman..... | 79 |
| F. Evaluasi..... | 80 |
| G. Umpan Balik | 80 |
| BAB III PROFESIONALISASI BIMBINGAN DAN KONSELING | 82 |
| A. Indikator Keberhasilan | 82 |
| B. Sub Materi Pokok | 82 |
| C. Uraian Materi | 82 |
| 1) Hakikat Profesi Bimbingan dan Konseling | 82 |
| 2) Pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling Dalam kurikulum 2013 | 89 |
| 3) Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling..... | 96 |
| D. Latihan | 117 |
| E. Rangkuman | 117 |
| F. Evaluasi | 119 |
| G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut | 121 |
| BAB IV PENUTUP..... | 122 |
| A. Evaluasi Kegiatan Belajar..... | 122 |
| B. Umpan Balik..... | 122 |
| KUNCI JAWABAN..... | 123 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 124 |
| LAMPIRAN | |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| LAMPIRAN 1 : LEMBAR KERJA | 126 |
| LAMPIRAN 2 : SOAL PRE DAN POST TEST | 128 |



DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1 : Struktur Kurikulum SD/MI | 23 |
| Tabel 2.2 : Struktur Kurikulum SMP/MTs | 26 |
| Tabel 2.3 : Struktur Kelompok Mata Pelajaran Wajib Dalam Kurikulum SMA/MA/SMK/MAK | 30 |
| Tabel 2.4 : Struktur Mata Pelajaran Peminatan dalam Kurikulum SMA/MA | 32 |
| Tabel 2.5 : Mata Pelajaran Umum SMK/MAK (Tiga Tahun) | 37 |
| Tabel 2.6 : Mata Pelajaran Umum SMK/MAK (Empat Tahun) | 38 |
| Tabel 2.7 : Mata Pelajaran SMK/MAK Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa | 38 |



DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 2.1 : Revolusi Pendidikan mengacu Pada 8 Standar... | 7 |
| Gambar 2.2 : Bonus Demografi sebagai Model | 8 |
| Gambar 2.3 : Tantangan Pengembangan Kurikulum | 10 |
| Gambar 2.4 : Kerangka Dasar Kurikulum | 14 |
| Gambar 3.1 : Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan | 57 |
| Gambar 3.2 : Dimensi Kerja | 112 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum adalah metode untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Kurikulum 2013 lebih sensitif dan respek terhadap perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik, dan untuk SMP/MTs memberikan peluang yang lebih terbuka kepada peserta didik untuk memantapkan minat belajar dan mampu menentukan minat untuk melakukan pilihan studi lanjut antara SMA/MA atau SMK serta mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara fleksibel sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan karakteristik kepribadian.

Dalam rangka implementasi kurikulum 2013 yang mengamanatkan adanya peminatan peserta didik, maka diperlukan adanya pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Guru BK atau Konselor. Kegiatan Bimbingan dan Konseling yang lebih luas demikian itu diisi dengan pelayanan bimbingan dan konseling peminatan yang membesarkan kedirian peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka masing-masing. Dengan demikian, pelayanan Bimbingan dan Konseling memberikan pelayanan peminatan peserta didik dengan sungguh-sungguh di satu sisi, dan di sisi lain layanan peminatan itu tidak boleh melemahkan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara menyeluruh.

Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan adanya pendidikan dan latihan Guru BK atau Konselor agar memperoleh pemahaman tentang kurikulum 2013, posisi bimbingan dan konseling, dan profesionalisasi



bimbingan dan konseling. Hal ini dimaksudkan agar Guru BK atau Konselor SMP/MTs dapat menjalankan peran dan fungsinya terkait dengan pelayanan peminatan peserta didik dalam bimbingan dan konseling sehingga dapat membantu peserta didik memantapkan minat belajar dan mampu menentukan minat untuk melakukan pilihan studi lanjut antara SMA/MA atau SMK sesuai dengan potensi dirinya. Kesesuaian dalam memilih dan memantapkan pelajaran yang diminatinya akan membantu dalam proses belajar dan keberhasilan dalam belajar yang dijalaninya.

Kegunaan modul Kurikulum 2013 dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu peserta pendidikan dan latihan dalam memahami materi dan dapat menerapkan dalam tugas pokok dan fungsinya yaitu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan pelayanan peminatan peserta didik pada khususnya. Modul ini mempunyai keterkaitan dengan modul lainya yaitu modul implementasi pelayanan BK dalam kurikulum 2013 serta praktik pelayanan peminatan peserta didik.

B. Deskripsi Singkat

Modul mata pendidikan dan latihan Kurikulum 2013 dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling membahas tentang Kurikulum 2013 yang meliputi rasional pengembangan kurikulum 2013, elemen perubahan kurikulum 2013, strategi implementasi kurikulum 2013 dalam kaitannya dengan pelayanan bimbingan dan konseling peminatan peserta didik. Posisi bimbingan dan konseling meliputi bimbingan dan konseling dalam pendidikan, Peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan bermutu dan bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum 2013. Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling meliputi hakikat profesi bimbingan dan konseling, pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 dan optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling. Materi ini disajikan dalam bentuk teori dan praktik secara terintegrasi.



C. Tujuan Pembelajaran

Setelah pendidikan dan latihan dilaksanakan Guru BK atau Konselor akan dapat:

1. Memahami Kurikulum 2013
2. Posisi Bimbingan dan Konseling
3. Memahami Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling
4. Mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam kaitannya dengan pelayanan peminatan peserta didik dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

D. Indikator Keberhasilan

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dapat:

1. Menjelaskan Rasional Pengembangan Kurikulum 2013 dalam kaitannya dengan perkembangan masa depan.
2. Menjelaskan Elemen Perubahan Kurikulum 2013
3. Menjelaskan Strategi Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling.
4. Menjelaskan Wawasan, Pengetahuan, Nilai, dan Sikap dalam pelayanan BK
5. Menjelaskan posisi BK dalam Kurikulum 2013
6. Terampil melakukan pelayanan BK yang mampu mengubah persepsi cara berpikir, merasa, bersikap, dan perilaku bertanggungjawab pada peserta didik.
7. Menjadi motivator, inspirator dan tauladan bagi peserta didik.

E. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

1. Kurikulum 2013
 - a. Rasional Pengembangan Kurikulum 2013
 - b. Elemen Perubahan Kurikulum 2013
 - c. Strategi Implementasi Kurikulum 2013
2. Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan
 - a. Bimbingan dan konseling dalam Pendidikan
 - b. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Bermutu
 - c. Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2013



3. Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling
 - a. Hakikat Profesi Bimbingan dan Konseling
 - b. Pentingnya Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013
 - c. Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling.

F. Petunjuk Penggunaan Modul

Pembahasan modul Kurikulum 2013 dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling dituangkan dalam tiga (3) bab materi pokok, yaitu Materi Pokok I tentang Kurikulum 2013, Materi Pokok II tentang Posisi Bimbingan dan Konseling, dan Materi Pokok III tentang Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling. Bacalah secara cermat dan teliti dari bab materi pokok I sampai bab materi pokok III dan tuliskan hal-hal yang dianggap penting dalam buku catatan dan diskusikan dengan teman-teman sehingga memperoleh kejelasan tentang isi/materi secara keseluruhan dari modul ini. Tanyakan kepada diri sendiri apakah yang ditulis dalam modul ini sudah dapat dipahami dan dapat melaksanakan dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan khususnya pelayanan bimbingan dan konseling peminatan peserta didik sesuai dengan yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013, sehingga dapat mewujudkan *public trust* dan kemartabatan profesi bimbingan dan konseling.



BAB II

KURIKULUM 2013

A. Indikator Keberhasilan

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor :

1. Menjelaskan Rasional Pengembangan Kurikulum 2013 dalam kaitannya dengan perkembangan masa depan.
2. Menjelaskan Elemen Perubahan Kurikulum 2013
3. Menjelaskan Strategi Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling.

B. Sub Materi

1. Rasional Pengembangan Kurikulum 2013
2. Elemen Perubahan Kurikulum 2013
3. Strategi Implementasi Kurikulum 2013

C. Uraian Materi

1. Rasional Pengembangan Kurikulum 2013

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.



Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pengembangan kurikulum 2013 harus dilakukan karena adanya tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Disamping itu, di dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman dirasa perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Dalam hal pembelajaran yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

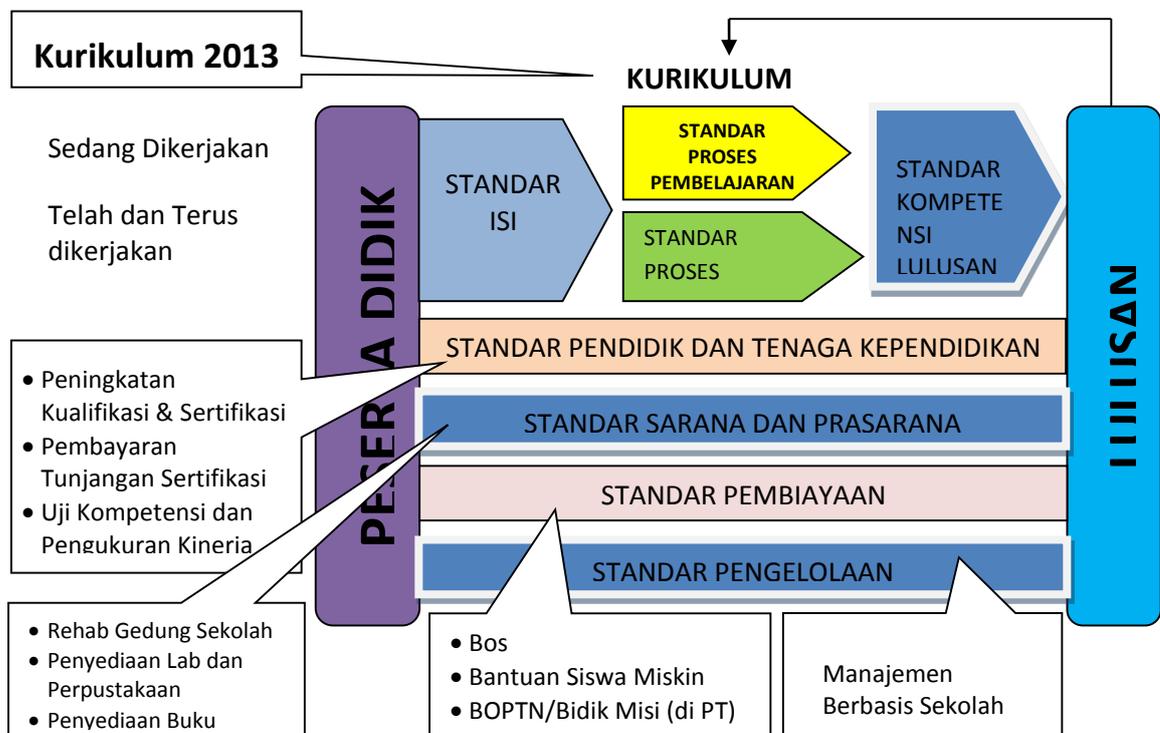
Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

a. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Terkait dengan tantangan internal pertama, berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mengupayakan agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai ke delapan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan dalam peraturan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalam Standar Pengelolaan hal-hal yang dikembangkan antara lain adalah Manajemen Berbasis Sekolah, rehabilitasi gedung sekolah dan penyediaan laboratorium serta perpustakaan sekolah terus dilaksanakan agar setiap sekolah yang ada di Indonesia dapat mencapai Standar Sarana-Prasarana yang telah ditetapkan. Dalam mencapai Standar Pendidik dan tenaga Kependidikan, berbagai upaya yang dilakukan antara lain adalah peningkatan kualitas dan sertifikasi guru, pembayaran tunjangan sertifikasi, serta uji kompetensi dan pengukuran kinerja guru. Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian adalah merupakan standar yang terkait dengan kurikulum yang perlu secara terus menerus dikaji agar peserta didik yang melalui proses pendidikan dapat memiliki kompetensi yang telah ditetapkan.

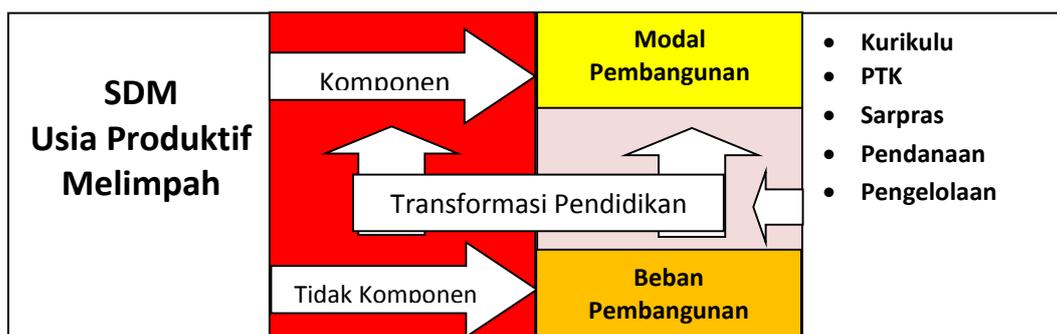


Gambar 2.1. Revolusi Pendidikan mengacu Pada 8 Standar

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Pada periode tahun 2020 sampai 2035 Indonesia dikaruniai potensi sumber daya manusia berupa populasi usia produktif terbesar sepanjang sejarah kemerdekaan Indonesia. Potensi sumber daya manusia tersebut harus dikelola dengan baik agar berkualitas sehingga menjadi bonus demografi. Oleh karena itu pada periode tersebut harus dijadikan sebagai periode investasi besar-besaran di bidang sumber daya manusia (SDM) untuk membangkitkan generasi muda menjadi generasi emas Indonesia. Investasi SDM akan dapat diwujudkan melalui peran strategis pembangunan bidang pendidikan dalam mempersiapkan SDM sebagai generasi emas yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif.

Terkait dengan perkembangan penduduk, saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Ini berarti bahwa pada tahun 2020-2035 SDM Indonesia usia produktif akan melimpah. SDM yang melimpah ini apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya. Namun apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tertentu akan menjadi beban pembangunan. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi, keterampilan, dan kepribadian yang handal melalui pendidikan bermutu sehingga nantinya menjadi generasi emas Indonesia.

BONUS DEMOGRAFI SEBAGAI MODEL



Gambar 2.2



b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pendidikan, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di World Trade Organization (WTO), Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community, Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), dan ASEAN Free Trade Area (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekno-sains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Program for International Student Assessment (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggemblirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Di era global akan terjadi perubahan-perubahan yang cepat. Hubungan komunikasi, informasi, transformasi menjadikan satu sama lain menjadi dekat sebagai akibat dari revolusi industri dan hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kompetensi masa depan yang diperlukan dalam menghadapi arus globalisasi antara lain berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal. Disamping itu generasi Indonesia juga harus memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat dan minatnya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Tantangan Pengembangan Kurikulum

| Tantangan Masa Depan | Kompetensi Masa Depan |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA • Masalah lingkungan hidup • Kemajuan teknologi informasi • Konvergensi ilmu dan teknologi • Ekonomi berbasis pengetahuan • Kebangkitan industri kreatif dan budaya • Pergeseran kekuatan ekonomi dunia • Pengaruh dan imbas teknoains • Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan • Materi TIMSS dan PISA | <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan berkomunikasi • Kemampuan berpikir jernih dan kritis • Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan • Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab • Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda • Kemampuan hidup dalam masyarakat • Memiliki minat luas dalam kehidupan • Memiliki kesiapan untuk bekerja • Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/ minatnya • Memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan |
| Persepsi Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> • Terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif • Beban siswa terlalu berat • Kurang bermuatan karakter | Fenomena Negatif yang Mengemuka <ul style="list-style-type: none"> • Perkelahian remaja • Narkoba • Korupsi • Plagiarisme • Kecurangan dalam ujian (contek, karpek...) • Gejala masyarakat (social unrest) |
| Perkembangan Pengetahuan dan Pedagogik <ul style="list-style-type: none"> • Neurologi • Psikologi • Observation based (discovery) learning dari collaborative learning | |

Gambar 2.3

Dilihat dari persepsi masyarakat, pendidikan di Indonesia saat dinilai terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif dan beban peserta didik dianggap terlalu berat. Selain itu pendidikan juga dinilai kurang bermuatan karakter. Penyelenggaraan pendidikan juga perlu memperhatikan perkembangan pengetahuan yang terkait dengan perkembangan pedagogi yang terkait dengan *observation-based (discover) learning* serta *collaborative learning*. Tantangan eksternal lainnya berupa fenomena negatif yang mengemuka antara lain terkait dengan masalah perkelahian, masalah narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejolak sosial di masyarakat (*social unrest*).

2. Elemen Perubahan Perubahan Kurikulum 2013

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:



- a. pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- b. pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
- c. pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- d. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- e. pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- f. pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- g. pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- h. pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines); dan
- i. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Penguatan Tata Kelola Kurikulum diperlukan dalam kurikulum 2013. Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk satuan pendidikan dasar dan menengah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut.

- a. tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;
- b. penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan



c. penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

3. Strategi Implementasi Kurikulum 2013

a. Hakikat Kurikulum 2013

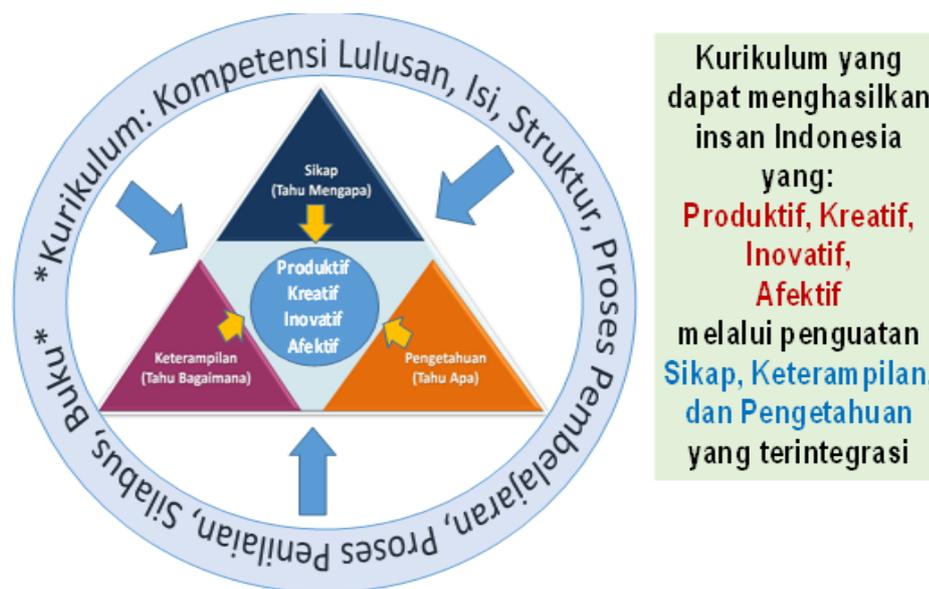
Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Kurikulum adalah cara untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Kurikulum memegang kedudukan penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualitas lulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Kurikulum 2013 dikembangkan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah pula ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Yang dimaksud cerdas disini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, dan cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Dengan demikian kurikulum 2013 adalah dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum adalah metode untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.



Gambar 2.4 Kerangka Dasar Kurikulum

Kerangka Dasar Kurikulum meliputi landasan filosofis, landasan teoretis, dan landasan hukum.

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- ✚ Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia



yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

- ✚ Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
- ✚ Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran



adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

- ✚ Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

2) Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.



Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

- (a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- (b) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- (c) Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
- (d) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas: (1) mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan pendidikan. (2) mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka. Kedua kelompok mata pelajaran tersebut (wajib dan pilihan) dikembangkan dalam kegiatan intra kurikuler. Sedangkan kegiatan pembelajaran lain dikembangkan dalam ekstra kurikuler.

Kurikulum 2013 menekankan pembinaan generasi muda dan seluruh warga negara untuk menjadi manusia-manusia yang cerdas dan berkepribadian, cinta tanah air dan bangsa yang ber-Pancasila dan ber-Bhineka Tunggal Ika dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Undang-Undang Dasar 1945.



Kurikulum 2013 mengarahkan peserta didik belajar lebih giat, rajin dan penuh disiplin, menjangkau materi pelajaran yang lebih kaya dan bervariasi sesuai dengan potensi dan minat mereka. Kurikulum baru ini diharapkan mampu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasikan. Untuk itu semua, peran pendidik, terutama peran para guru dan para guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor sangatlah penting untuk mendorong, menunjang dan mengangkat aktivitas belajar peserta didik setinggi-tingginya.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Disamping kurikulum, terdapat sejumlah faktor diantaranya: lama peserta didik bersekolah; lama peserta didik tinggal di sekolah; pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi; buku pegangan guru dan buku babon (teks) untuk peserta didik; dan peranan guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan dan guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) atau Konselor yang membantu mengarahkan arah peminatan kelompok dan pendalaman materi mata pelajaran sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kecenderungan umum setiap siswa. Oleh sebab itu, Pengembangan Kurikulum 2013 seharusnya meniscayakan pengembangan aspek-aspek penting tersebut secara utuh dan menyeluruh, termasuk dan tidak kalah pentingnya peranan Guru dan Guru BK atau Konselor. Untuk itu maka perlu adanya penguatan dan pemberdayaan Guru dan Guru BK atau Konselor didalam melakukan proses pembelajaran melalui mata pelajaran (bagi Guru Mata Pelajaran dan Guru Kelas) dan proses pembelajaran melalui pelayanan konseling secara khusus terkait dengan arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran (bagi Guru BK atau Konselor), termasuk juga Kepala Sekolah/Madrasah dalam melakukan manajemen pendidikan sekolah/madrasah.

Dalam konstruk dan isinya Kurikulum Tahun 2013 mementingkan terselenggaranya proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Proses belajar yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.



Kurikulum 2013 memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan minat, atas dasar prinsip perbedaan kemampuan peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan), beragam program sesuai dengan minat peserta didik, dan beragam pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan awal dan minat peserta didik.

b. Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jenjang pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), terdiri atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain sederajat.

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- 2) berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif;
- 3) sehat, mandiri dan percaya diri; dan
- 4) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab.

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata



pelajaran dan beban belajar perminggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan adalah sistem semester, sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran persemester.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah mengatur hal-hal yang terkait dengan struktur kurikulum sebagai berikut. Struktur Kurikulum pendidikan dasar berisi muatan pembelajaran atau mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi spiritual keagamaan, sikap personal dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum SD/MI

Kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan melalui pendekatan intra-disipliner, multi-disipliner, inter-disipliner, dan trans-disipliner. Integrasi intra-disipliner adalah usaha mengintegrasikan kompetensi-kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh pada tiap mata pelajaran. Pendekatan ini dilakukan dengan merumuskan keempat kelompok kompetensi dasar sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya.

Integrasi multi-disipliner dan inter-disipliner dilakukan dengan membuat berbagai mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang SD/MI terkait satu sama lain sehingga dapat saling memperkuat, dapat menghindari terjadinya tumpang tindih, dan dapat menjaga keselarasan kemajuan tiap mata pelajaran. Keterkaitan berbagai mata pelajaran tersebut terbentuk dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Pendekatan ini dilakukan



dengan merumuskan kompetensi dasar yang diikat oleh Kompetensi Inti sebagai integrator horisontal antar mata pelajaran dalam satu jenjang kelas. Integrasi multi-disipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap mata pelajaran sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Sedangkan integrasi inter-disipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran menjadi satu.

Integrasi trans-disipliner dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Tematik integratif disusun berdasarkan gabungan proses integrasi seperti dijelaskan di atas sehingga berbeda dengan pengertian tematik seperti yang diperkenalkan pada kurikulum sebelumnya.

Selain itu tematik integratif ini juga diperkaya dengan penempatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain. Melalui perumusan kompetensi Inti sebagai pengikat berbagai mata pelajaran dalam satu kelas dan tema sebagai pokok bahasannya, penempatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain menjadi sangat memungkinkan. Penguatan peran mata pelajaran Bahasa Indonesia seperti ini dilakukan secara utuh melalui penggabungan sebagian kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kedua ilmu pengetahuan ini menyebabkan pelajaran Bahasa Indonesia menjadi kontekstual sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menarik baik untuk siswa maupun untuk guru.

Pendekatan sains yang dipakai dalam kurikulum ini menyebabkan semua mata pelajaran yang diajarkan akan diwarnai oleh mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. Untuk kemudahan pengorganisasiannya, kompetensi-kompetensi dasar kedua mata pelajaran ini diintegrasikan ke mata



pelajaran lain (integrasi inter-disipliner). Untuk Kelas I-III, kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diintegrasikan ke kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kompetensi dasar mata pelajaran Matematika. Sedangkan kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diintegrasikan ke kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan kompetensi dasar mata pelajaran Matematika. Sedangkan untuk kelas IV-VI, kompetensi dasar kedua mata pelajaran ini berdiri sendiri, sehingga pendekatan integrasinya adalah multi-disipliner, walaupun pembelajarannya tetap menggunakan tematik integratif.

Prinsip pengintegrasian inter-disipliner untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial seperti diuraikan di atas dapat diterapkan dalam pengintegrasian muatan lokal. Kompetensi Dasar muatan lokal yang berkenaan dengan seni, budaya, dan keterampilan serta bahasa daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Kompetensi Dasar muatan lokal yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Mata pelajaran adalah unit organisasi kompetensi dasar yang terkecil. Untuk mencapai kebutuhan kompetensi lulusan diperlukan beberapa mata pelajaran. Untuk kurikulum SD/MI, pengorganisasian kompetensi dasar ke dalam berbagai mata pelajaran dilakukan melalui kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) dengan proses pengintegrasian sebagaimana dijelaskan di atas. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi dalam pencapaian kompetensi lulusan SD/MI, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa dirumuskan sebagai Struktur Kurikulum SD/MI.

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Berdasarkan mata pelajaran yang telah ditetapkan, beban belajar dan integrasi mata pelajaran maka struktur kurikulum SD/MI adalah seperti diberikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1. Struktur Kurikulum SD/MI

| MATA PELAJARAN | | ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU | | | | | |
|---------------------------------|---|----------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | I | II | III | IV | V | VI |
| Kelompok A | | | | | | | |
| 1. | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2. | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | 5 | 5 | 6 | 4 | 4 | 4 |
| 3. | Bahasa Indonesia | 8 | 9 | 10 | 7 | 7 | 7 |
| 4. | Matematika | 5 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |
| 5. | Ilmu Pengetahuan Alam | - | - | - | 3 | 3 | 3 |
| 6. | Ilmu Pengetahuan Sosial | - | - | - | 3 | 3 | 3 |
| Kelompok B | | | | | | | |
| 1. | Seni Budaya dan Prakarya | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 |
| 2. | Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu | | 30 | 32 | 34 | 36 | 36 | 36 |

Pembelajaran Tematik Integratif



Keterangan:

- Matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.
- Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.
- Matapelajaran Kelompok A adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
- Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap matapelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.
- Pembelajaran Tematik-Terpadu



- Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.
- Beban belajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.

- 1) Beban belajar satu minggu Kelas I adalah 30 jam pembelajaran.
- 2) Beban belajar satu minggu Kelas II adalah 32 jam pembelajaran.
- 3) Beban belajar satu minggu Kelas III adalah 34 jam pembelajaran.
- 4) Beban belajar satu minggu Kelas IV, V, dan VI adalah 36 jam pembelajaran.

Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

Beban belajar di Kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.

Beban belajar di kelas VI pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.

Beban belajar di kelas VI pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.

Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;

Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;

Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan

Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Kurikulum SMP/MTs

Mata pelajaran adalah unit organisasi kompetensi dasar yang terkecil. Untuk mencapai kebutuhan kompetensi lulusan diperlukan beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi dalam pencapaian kompetensi lulusan SMP/MTs, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa dirumuskan sebagai Struktur Kurikulum SMP/MTs.

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Tabel 2.2. Struktur Kurikulum SMP/MTs

| MATA PELAJARAN | | ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU | | |
|---------------------------------|--|----------------------------------|-----------|-----------|
| | | VII | VIII | IX |
| Kelompok A | | | | |
| 1. | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 |
| 2. | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | 3 | 3 | 3 |
| 3. | Bahasa Indonesia | 6 | 6 | 6 |
| 4. | Matematika | 5 | 5 | 5 |
| 5. | Ilmu Pengetahuan Alam | 5 | 5 | 5 |
| 6. | Ilmu Pengetahuan Sosial | 4 | 4 | 4 |
| 7. | Bahasa Inggris | 4 | 4 | 4 |
| Kelompok B | | | | |
| 1. | Seni Budaya | 3 | 3 | 3 |
| 2. | Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan | 3 | 3 | 3 |
| 3. | Prakarya | 2 | 2 | 2 |
| Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu | | 38 | 38 | 38 |



Keterangan:

- Mata pelajaran Seni Budaya dapat memuat Bahasa Daerah.
- Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.
- Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.
- Matapelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
- Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Tsanawiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

- 1) Beban belajar di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.



- 2) Beban belajar satu minggu Kelas VII, VIII, dan IX adalah 38 jam pembelajaran.
- 3) Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 40 menit.
- 4) Beban belajar di Kelas VII, VIII, dan IX dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- 5) Beban belajar di kelas IX pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- 6) Beban belajar di kelas IX pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
- 7) Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

Kurikulum SMA/MA

Mata pelajaran adalah unit organisasi kompetensi dasar yang terkecil. Untuk mencapai kebutuhan kompetensi lulusan diperlukan beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi dalam pencapaian kompetensi lulusan SMA/MA, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa dirumuskan sebagai Struktur Kurikulum SMA/MA.

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Lebih lanjut, struktur kurikulum menggambarkan posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta untuk menentukan berbagai pilihan.



Struktur kurikulum SMA/MA terdiri atas:

- Kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik baik di SMA/MA maupun di SMK/MAK.
- Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- Mata pelajaran pilihan lintas kelompok minat.
- Untuk MA dapat menambah dengan mata pelajaran kelompok peminatan keagamaan.

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kelompok Mata Pelajaran Wajib

Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah

Untuk mewadahi konsep kesamaan muatan antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, maka dikembangkan Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah, terdiri atas Kelompok Mata pelajaran Wajib dan Mata pelajaran Pilihan.

Isi kurikulum (KI dan KD) dan kemasan substansi untuk matapelajaran wajib bagi antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan adalah sama.

Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik untuk antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah serta pilihan akademik dan vokasional untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Matapelajaran pilihan

ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan, dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih matapelajaran sesuai dengan minatnya.

Tabel 2.3.

Struktur Kelompok Mata Pelajaran Wajib Dalam Kurikulum SMA/MA/SMK/MAK

| MATA PELAJARAN | | ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU | | |
|--|--|----------------------------------|-----------|-----------|
| | | X | XI | XII |
| Kelompok A (Wajib) | | | | |
| 1. | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 |
| 2. | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 |
| 3. | Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 |
| 4. | Matematika | 4 | 4 | 4 |
| 5. | Sejarah Indonesia | 2 | 2 | 2 |
| 6. | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 |
| Kelompok B (Wajib) | | | | |
| 7. | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 |
| 8. | Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan | 3 | 3 | 3 |
| 9. | Prakarya dan Kewirausahaan | 2 | 2 | 2 |
| Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per Minggu | | 24 | 24 | 24 |
| Kelompok C (Peminatan) | | | | |
| Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA) | | 18 | 20 | 20 |
| Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh per Minggu | | 42 | 44 | 44 |



Keterangan:

- Mata pelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- Satu jam pelajaran tatap muka 45 menit per minggu dan mapel yang memiliki alokasi waktu belajar 2 jp/minggu berarti memiliki beban belajar tatap muka 2 X 45 menit per minggu; mapel yang memiliki alokasi waktu belajar 3jp/minggu berarti memiliki beban belajar tatap muka 3 X 45 menit per minggu; dan seterusnya
- Muatan Lokal dapat memuat Bahasa Daerah
- Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu dari yang telah ditetapkan dalam struktur di atas
- Kegiatan ekstra kurikulum terdiri atas Pramuka (wajib), UKS, PMR, dan lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masing-masing satuan.
- Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Aliyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Kelompok Mata Pelajaran Peminatan

Kelompok matapelajaran peminatan bertujuan (1) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok matapelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan (2) untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau ketrampilan tertentu.

Struktur mata pelajaran peminatan dalam kurikulum SMA/MA adalah sebagai berikut.

Tabel 2.4.

Struktur mata pelajaran peminatan dalam kurikulum SMA/MA

| MATA PELAJARAN | | | Kelas | | |
|---|---|--|-----------|-----------|-----------|
| | | | X | XI | XII |
| Kelompok A dan B (Wajib) | | | 24 | 24 | 24 |
| C. Kelompok Peminatan | | | | | |
| Peminatan Matematika dan Ilmu Alam | | | | | |
| I | 1 | Matematika | 3 | 4 | 4 |
| | 2 | Biologi | 3 | 4 | 4 |
| | 3 | Fisika | 3 | 4 | 4 |
| | 4 | Kimia | 3 | 4 | 4 |
| Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial | | | | | |
| II | 1 | Geografi | 3 | 4 | 4 |
| | 2 | Sejarah | 3 | 4 | 4 |
| | 3 | Sosiologi | 3 | 4 | 4 |
| | 4 | Ekonomi | 3 | 4 | 4 |
| Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya | | | | | |
| III | 1 | Bahasa dan Sastra Indonesia | 3 | 4 | 4 |
| | 2 | Bahasa dan Sastra Inggris | 3 | 4 | 4 |
| | 3 | Bahasa dan Sastra Asing Lainnya | 3 | 4 | 4 |
| | 4 | Antropologi | 3 | 4 | 4 |
| Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman | | | | | |
| | | Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat | 6 | 4 | 4 |
| Jumlah Jam Pelajaran yang Tersedia per Minggu | | | 66 | 76 | 76 |
| Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh per Minggu | | | 42 | 44 | 44 |

Pilihan Kelompok Peminatan dan Pilihan Mata pelajaran Lintas Kelompok Peminatan

Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan Kelompok Peminatan dan pilihan mata pelajaran antar Kelompok Peminatan.

Kelompok Peminatan yang dipilih peserta didik terdiri atas kelompok Matematika dan Ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial, dan Ilmu Budaya dan Bahasa.



Sejak mendaftarkan ke SMA, di Kelas X seseorang peserta didik sudah harus memilih kelompok peminatan mana yang akan dimasuki. Pemilihan Kelompok Peminatan berdasarkan nilai rapor SMP/MTs, nilai ujian nasional SMP/MTs, rekomendasi guru bimbingan dan konseling di SMP, hasil tes penempatan (*placement test*) ketika mendaftarkan di SMA, dan tes bakat minat oleh psikolog. Pada semester kedua di Kelas X, seorang peserta didik masih mungkin mengubah Kelompok Peminatan, berdasarkan hasil pembelajaran di semester pertama dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling.

Semua mata pelajaran yang terdapat pada satu Kelompok Peminatan wajib diikuti oleh peserta didik. Selain mengikuti seluruh mata pelajaran di Kelompok Peminatan, setiap peserta didik harus mengikuti mata pelajaran tertentu untuk lintas minat dan/atau pendalaman minat sebanyak 6 jam pelajaran di Kelas X dan 4 jam pelajaran di Kelas XI dan XII. Mata pelajaran lintas minat yang dipilih sebaiknya tetap dari Kelas X sampai dengan XII.

Di Kelas X, jumlah jam pelajaran pilihan antar Kelompok Peminatan per minggu 6 jam pelajaran, dapat diambil dengan pilihan sebagai berikut:

- 1) Dua mata pelajaran (masing-masing 3 jam pelajaran) dari satu Kelompok Peminatan yang sama di luar Kelompok Peminatan pilihan, atau
- 2) Satu mata pelajaran di masing-masing Kelompok Peminatan di luar Kelompok Peminatan pilihan.

Khusus bagi Kelompok Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya, selain pola pilihan yang di atas, di Kelas X, peserta didik dapat melakukan pilihan sebagai berikut:

- 1) Satu pilihan wajib mata pelajaran dalam kelompok Bahasa Asing Lain (Arab, Mandarin, Jepang, Korea, Jerman, Perancis) sebagai bagian dari mata pelajaran wajib Kelompok Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya.
- 2) Dua mapel (masing-masing 3 jam pelajaran) dari mata pelajaran Bahasa Asing Lainnya, atau
- 3) Satu mata pelajaran Bahasa Asing Lainnya (3 jam pelajaran) dan satu mata pelajaran dari Kelompok Peminatan Ilmu Alam dan Matematika atau Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial, atau

- 4) Satu mata pelajaran di kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam dan satu Mata pelajaran di kelompok Ilmu-ilmu Sosial, atau
- 5) Dua mata pelajaran di salah satu kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam atau di kelompok peminatan Ilmu-ilmu Sosial.

Di Kelas XI dan XII peserta didik Kelompok Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya dapat memilih satu mata pelajaran (4 jam pelajaran) dari Bahasa Asing Lainnya atau satu mata pelajaran di Kelompok Peminatan Matematika dan Ilmu Alam atau Ilmu-ilmu Sosial.

Catatan:

- 1). Mata pelajaran dalam kelompok Bahasa Asing Lain ditentukan oleh SMA/MA masing-masing sesuai dengan ketersediaan guru dan fasilitas belajar.
- 2) Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yang tidak memiliki Kelompok Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya, dapat menyediakan pilihan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Antropologi atau salah satu mata pelajaran dalam kelompok Bahasa Asing Lain sebagai pilihan mata pelajaran yang dapat diambil peserta didik dari Kelompok Peminatan Matematika dan Ilmu Alam atau Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial.
- 3) Bagi peserta didik yang menggunakan pilihan untuk menguasai satu bahasa asing tertentu atau mata pelajaran tertentu, dianjurkan untuk memilih mata pelajaran yang sama sejak tahun X sampai tahun XII.
- 4) Sangat dianjurkan setiap SMA/MA memiliki ketiga Kelompok Peminatan.
- 5) Peserta didik di SMA/MA Kelas XII dapat mengambil matakuliah pilihan di perguruan tinggi yang akan diakui sebagai kredit dalam kurikulum perguruan tinggi yang bersangkutan. Pilihan ini tersedia bagi peserta didik SMA/MA yang memiliki kerjasama dengan perguruan tinggi terkait.

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

- 1) Beban belajar di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.
 - a. Beban belajar satu minggu Kelas X adalah 42 jam pembelajaran.
 - b. Beban belajar satu minggu Kelas XI dan XII adalah 44 jam pembelajaran.Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 45 menit.



- 2) Beban belajar di Kelas X, XI, dan XII dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- 3) Beban belajar di kelas XII pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- 4) Beban belajar di kelas XII pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
- 5) Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

Setiap satuan pendidikan boleh menambah jam belajar per minggu berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting.

Pendalaman minat mata pelajaran tertentu dalam Kelompok Peminatan dapat diselenggarakan oleh satuan pendidikan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi.

Kurikulum SMK/MAK

Kurikulum SMK/MAK dirancang dengan pandangan bahwa SMA/MA dan SMK/MAK pada dasarnya adalah pendidikan menengah, pembedanya hanya pada pengakomodasian minat peserta didik saat memasuki pendidikan menengah. Oleh karena itu, struktur umum SMK/MAK sama dengan struktur umum SMA/MA, yakni ada tiga kelompok mata pelajaran: Kelompok A, B, dan C.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan Pasal 80 menyatakan bahwa: (1) penjurusan pada SMK, MAK, atau bentuk lain yang sederajat berbentuk bidang keahlian; (2) setiap bidang keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih program studi keahlian; (3) setiap program studi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih kompetensi keahlian.

Bidang keahlian pada SMK/MAK meliputi:



- 1) Teknologi dan Rekayasa;
- 2) Teknologi Informasi dan Komunikasi;
- 3) Kesehatan;
- 4) Agribisnis dan Agroteknologi;
- 5) Perikanan dan Kelautan;
- 6) Bisnis dan Manajemen;
- 7) Pariwisata;
- 8) Seni Rupa dan Kriya;
- 9) Seni Pertunjukan.

Dalam penetapan penjurusan sesuai dengan bidang/program/paket keahlian mempertimbangan Spektrum Pendidikan Menengah Kejuruan yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pemilihan Peminatan Bidang Keahlian dan program keahlian dilakukan saat peserta didik mendaftar pada SMK/MAK. Pilihan pendalaman peminatan keahlian dalam bentuk pilihan Paket Keahlian dilakukan pada semester 3, berdasarkan nilai rapor dan/atau rekomendasi guru BK di SMK/MAK dan/atau hasil tes penempatan (*placement test*) oleh psikolog.

Pada SMK/MAK, Mata Pelajaran Kelompok Peminatan (C) terdiri atas:

- a. Kelompok Mata Pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1);
- b. Kelompok Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian (C2);
- c. Kelompok Mata Pelajaran Paket Keahlian (C3).

Mata pelajaran serta KD pada kelompok C2 dan C3 ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan dunia usaha dan industri.

Khusus untuk MAK dapat ditambah dengan muatan keagamaan yang diatur lebih lanjut oleh Kementerian Agama.

Tabel 2.5.

Mata Pelajaran Umum SMK/MAK (Tiga Tahun)

| MATA PELAJARAN | | ALOKASI WAKTU PER MINGGU | | |
|--|--|--------------------------|----|-----|
| | | X | XI | XII |
| Kelompok A (Wajib) | | | | |
| 1. | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 |
| 2. | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 |
| 3. | Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 |
| 4. | Matematika | 4 | 4 | 4 |
| 5. | Sejarah Indonesia | 2 | 2 | 2 |
| 6. | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 |
| Kelompok B (Wajib) | | | | |
| 7. | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 |
| 8. | Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan | 3 | 3 | 3 |
| 9. | Prakarya dan Kewirausahaan | 2 | 2 | 2 |
| Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu | | 24 | 24 | 24 |
| Kelompok C (Peminatan) | | | | |
| Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMK/MAK) | | 24 | 24 | 24 |
| JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU | | 48 | 48 | 48 |

Keterangan:

-  Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan di satuan pendidikan dan/atau industri (terintegrasi dengan Praktik Kerja Lapangan) dengan Portofolio sebagai instrumen utama penilaian.

Tabel 2.6.

Mata Pelajaran Umum SMK/MAK (Empat Tahun)

| MATA PELAJARAN | | ALOKASI WAKTU PER MINGGU | | | |
|--|--|--------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | X | XI | XII | XIII |
| Kelompok A (Wajib) | | | | | |
| 1. | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 2. | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3. | Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4. | Matematika | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5. | Sejarah Indonesia | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 6. | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Kelompok B (Wajib) | | | | | |
| 7. | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 8. | Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 9. | Prakarya dan Kewirausahaan | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu | | 24 | 24 | 24 | 24 |
| Kelompok C (Peminatan) | | | | | |
| Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMK/MAK) | | 24 | 24 | 24 | 24 |
| JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU | | 48 | 48 | 48 | 48 |

Tabel 2.7.

Mata Pelajaran SMK/MAK Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa

| MATA PELAJARAN | | KELAS DAN SEMESTER | | | | | |
|-----------------------------------|---|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | X | | XI | | XII | |
| | | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| Kelompok A (Wajib) | | | | | | | |
| 1 | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 2 | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Matematika | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Sejarah Indonesia | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 6 | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Kelompok B (Wajib) | | | | | | | |
| 7 | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 8 | Prakarya dan Kewirausahaan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 9 | Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Kelompok C (Peminatan) | | | | | | | |
| C1. Dasar Bidang Keahlian | | | | | | | |
| 10 | Fisika | 2 | 2 | 2 | 2 | - | - |
| 11 | Kimia | 2 | 2 | 2 | 2 | - | - |
| 12 | Gambar Teknik | 2 | 2 | 2 | 2 | - | - |
| C2. Dasar Program Keahlian | | 18 | 18 | - | - | - | - |
| C3. Paket Keahlian | | - | - | 18 | 18 | 24 | 24 |
| TOTAL | | 48 | 48 | 48 | 48 | 48 | 48 |



Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

- 1) Beban belajar di Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu. Beban belajar satu minggu Kelas XI dan XII adalah 48 jam pembelajaran. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 45 menit.
- 2) Beban belajar di Kelas X, XI, dan XII dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- 3) Beban belajar di kelas XII pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- 4) Beban belajar di kelas XII pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
- 5) Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

Setiap satuan pendidikan boleh menambah jam belajar per minggu berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- 1) kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- 2) kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- 3) kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
- 4) kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Kelompok mata pelajaran wajib dan pilihan terdapat dalam struktur kurikulum pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK) sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis peserta didik usia 7-15 tahun maka mata



pelajaran pilihan belum diberikan untuk peserta didik SD/MI dan SMP/MTs. Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik (SMA/MA) dan pilihan kejuruan (SMK/MAK). Mata pelajaran pilihan ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik.

Implementasi Kurikulum Tahun 2013 menekankan penilaian berbasis proses dan hasil, dan tidak menyederhanakan upaya pendidikan sebagai pencapaian target-target kuantitatif berupa angka-angka hasil ujian sejumlah mata pelajaran akademik saja, tanpa penilaian proses atau upaya yang dilakukan oleh peserta didik. Kejujuran, kerja keras dan disiplin adalah hal yang tidak boleh luput dari penilaian proses. Hasil penilaian juga harus serasi dengan perkembangan akhlak dan karakter peserta didik sebagai makhluk individu, sosial, warga negara dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Kurikulum 2013 lebih sensitif dan respek terhadap perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik, dan untuk SMA/MA dan SMK memberikan peluang yang lebih terbuka kepada peserta didik untuk memilih mata pelajaran yang diminati, mendalami materi mata pelajaran dan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara fleksibel sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan karakteristik kepribadian tanpa dibatasi dengan sekat-sekat penjurusan yang terlalu kaku.

Peminatan peserta didik dalam Kurikulum 2013 dapat diartikan dalam kaitannya dengan:

- 1) Suatu pembelajaran berbasis minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan;
- 2) Suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar atau bidang kompetensi keahlian belajar yang ditawarkan oleh satuan pendidikan;
- 3) Merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan belajar, bidang keahlian atau kompetensi keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang diselenggarakan pada satuan pendidikan;
- 4) Peminatan belajar peserta didik merupakan proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional; dan



- 5) Peminatan belajar peserta didik sebagai bagian wilayah garapan profesi bimbingan dan konseling termasuk pada satuan-satuan pendidikan.

c. Kompetensi, Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama Pengembangan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan.

Standar Kompetensi Lulusan yang telah dirumuskan untuk jenjang satuan pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dipergunakan untuk merumuskan kompetensi dasar yang diperlukan untuk mencapainya. Mengingat standar kompetensi lulusan masih harus dicapai pada akhir jenjang pendidikan yang lamanya adalah enam tahun untuk SD/MI, dan tiga tahun untuk SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK, dalam usaha memudahkan operasional perumusan kompetensi dasar, diperlukan tujuan antara yang menyatakan capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas pada jenjang pendidikan. Capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas dari Kelas I sampai VI (SD/MI), Kelas VI sampai Kelas IX (SMP/MTs), Kelas X sampai dengan Kelas XII (SMA/MA/SMK) disebut dengan Kompetensi Inti.

Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang Peserta Didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan Pengembangan Kompetensi dasar. Kompetensi Inti mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan Pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan, Kompetensi Inti



ibaratnya adalah anak tangga yang harus ditapak peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang SD/MI atau SMP/MTs, atau SMA/MA, atau SMK. Kompetensi Inti meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas. Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi, Kompetensi Inti juga memiliki multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua. *Pertama*, sikap spiritual yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. *Kedua*, sikap sosial yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Dalam hal ini mata pelajaran diposisikan sebagai sumber kompetensi. Apapun yang diajarkan pada mata pelajaran tertentu pada suatu jenjang kelas tertentu hasil akhirnya adalah Kompetensi Inti (KI) yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang kelas tersebut. Tiap mata pelajaran harus tunduk pada Kompetensi Inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti.

Kompetensi Inti akan menagih kepada tiap mata pelajaran apa yang dapat dikontribusikannya dalam membentuk kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Ibaratnya, Kompetensi Inti adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran. Dengan pengertian ini, Kompetensi Inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi Inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi. Dengan demikian, Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.



Kompetensi Dasar mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam muatan pembelajaran, mata pelajaran, atau mata kuliah. Kompetensi Dasar dikembangkan dalam konteks muatan pembelajaran, pengalaman belajar, mata pelajaran atau mata kuliah sesuai dengan Kompetensi inti. Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antar kompetensi yang dipelajari siswa di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Rumusan Kompetensi Inti dalam dalam Kurikulum 2013 menggunakan notasi:

- KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual,
- KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial
- KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan
- KI-4 untuk Kompetensi Inti keterampilan

Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dalam mendukung Kompetensi Inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi-kompetensi dasar. Pencapaian Kompetensi Inti adalah melalui pembelajaran kompetensi dasar yang disampaikan melalui mata pelajaran. Rumusnya dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi Dasar dibutuhkan untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan melalui Kompetensi Inti. Selain itu, Kompetensi Dasar diorganisir ke dalam berbagai mata pelajaran yang pada gilirannya berfungsi sebagai sumber kompetensi. Matapelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi tersebut harus mengacu pada ketentuan yang tercantum pada Undang-undang



Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya ketentuan pada Pasal 37. Selain jenis mata pelajaran yang diperlukan untuk membentuk kompetensi, juga diperlukan beban belajar per minggu dan per semester atau per tahun. Beban belajar ini kemudian didistribusikan ke berbagai mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan dapat dihasilkan oleh tiap mata pelajaran.

Sebagai pendukung pencapaian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dikelompokkan menjadi empat sesuai dengan rumusan Kompetensi Inti yang didukungnya, yaitu:

- Kelompok kompetensi dasar sikap spiritual (mendukung KI-1) atau kelompok 1,
- Kelompok kompetensi dasar sikap sosial (mendukung KI-2) atau kelompok 2
- Kelompok kompetensi dasar pengetahuan (mendukung KI-3) atau kelompok 3, dan
- Kelompok kompetensi dasar keterampilan (mendukung KI-4) atau kelompok 4.

Uraian Kompetensi Dasar yang rinci ini adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Melalui Kompetensi Inti, tiap mata pelajaran ditekankan bukan hanya memuat kandungan pengetahuan saja, tetapi juga memuat kandungan proses yang berguna bagi pembentukan keterampilannya. Selain itu juga memuat pesan tentang pentingnya memahami mata pelajaran tersebut sebagai bagian dari pembentukan sikap. Hal ini penting mengingat kompetensi pengetahuan sifatnya dinamis karena pengetahuan masih selalu berkembang.

Kemampuan keterampilan akan bertahan lebih lama dari kompetensi pengetahuan, sedangkan yang akan terus melekat pada dan akan dibutuhkan oleh peserta didik adalah sikap. Kompetensi Dasar dalam kelompok Kompetensi Inti sikap (KI-1 dan KI-2) bukanlah untuk peserta didik karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak dihafalkan, dan tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan sosial dan spiritual sangat penting yang terkandung dalam materinya. Dengan kata lain, Kompetensi Dasar yang berkenaan



dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan individual-sosial (mendukung KI-2) dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4).

Untuk memastikan keberlanjutan penguasaan kompetensi, proses pembelajaran dimulai dari kompetensi pengetahuan, kemudian dilanjutkan menjadi kompetensi keterampilan, dan berakhir pada pembentukan sikap. Dengan demikian, proses penyusunan maupun pemahamannya (dan bagaimana membacanya) dimulai dari Kompetensi Dasar kelompok 3. Hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 4. Hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dan 4 dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 1 dan 2.

Proses berkesinambungan ini adalah untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap sehingga ada keterkaitan erat yang mendekati linier antara kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Mata pelajaran adalah unit organisasi kompetensi dasar yang terkecil. Untuk mencapai kebutuhan kompetensi lulusan diperlukan beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi dalam pencapaian kompetensi lulusan dalam satuan pendidikan, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa dirumuskan sebagai Struktur Kurikulum. Struktur Kurikulum merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Muatan Pembelajaran, Mata Pelajaran, dan Beban Belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan.

D. Latihan

Anda diminta untuk membentuk kelompok, masing-masing kelompok maksimal 7 (tujuh) orang, setelah terbentuk diskusikanlah topik-topik berikut ini.

1. Tantangan-tantangan internal dan eksternal yang melatarbelakangi Kurikulum 2013.
2. Hakikat kurikulum 2013



3. Hakikat peminatan dalam kurikulum 2013
4. Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar
5. Harapan, tantangan, dan peluang diberlakukannya kurikulum 2013 bagi Guru BK atau Konselor.

E. Rangkuman

Pengembangan kurikulum 2013 harus dilakukan karena adanya tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Disamping itu, di dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman dirasa perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Tema kurikulum 2013 yaitu menghasilkan insan indonesia yang: Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif melalui penguatan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan yang terintegrasi.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah “*outcomes-based curriculum*” dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas: (1) mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan pendidikan. (2) mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka.

Dalam konstruk dan isinya Kurikulum Tahun 2013 mementingkan terselenggaranya proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Proses belajar yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk. Kurikulum SMA/MA dan SMK dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan Kelompok Peminatan, pilihan Lintas Minat, dan/atau pilihan Pendalaman Minat.



Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi Inti mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan Pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam mendukung Kompetensi Inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi-kompetensi dasar. Pencapaian Kompetensi Inti adalah melalui pembelajaran kompetensi dasar yang disampaikan melalui mata pelajaran. Rumusannya dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Untuk memastikan keberlanjutan penguasaan kompetensi, proses pembelajaran dimulai dari kompetensi pengetahuan, kemudian dilanjutkan menjadi kompetensi keterampilan, dan berakhir pada pembentukan sikap.

F. Evaluasi

Tugas Anda menjawab pertanyaan dibawah ini dengan cara memilih salah satu jawaban yang benar dari empat alternatif jawaban yang disediakan.

1. Tantangan internal yang melatarbelakangi kurikulum 2013 adalah:
 - a. Tuntutan pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan dan usia produktif melimpah
 - b. Perkembangan peserta didik dan usia produktif
 - c. Lingkungan masyarakat multibudaya dan standar nasional pendidikan
 - d. Dana pendidikan dan persepsi masyarakat tentang mutu
2. Tantangan eksternal yang melatarbelakangi kurikulum 2013 adalah
 - a. Persepsi masyarakat dan usia produktif
 - b. Lingkungan hidup dan persepsi masyarakat
 - c. Masa depan dan standar nasional pendidikan.
3. Hakikat kurikulum 2013 adalah:
 - a. Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan



- b. Pengaturan isi dan jadwal belajar
 - c. Beban belajar dan buku teks pelajaran
 - d. Kumpulan mata pelajaran dan jadwal pelajaran.
4. Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia
 - a. Produktif, inisiatif, motivatif, afektif
 - b. Produktif, inovatif, progresif, afektif
 - c. Produktif, kreatif, respektif, progresif
 - d. Produktif, kreatif, inovatif, afektif
 5. Kurikulum 2013 memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan
 - a. Minat dan kepribadiannya
 - b. Kecerdasan dan keterampilannya
 - c. Potensi dan minatnya
 - d. Bakat dan intelektualnya
 6. Standar kompetensi lulusan adalah...
 - a. Seperangkat sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.
 - b. Tingkat kemampuan untuk mencapai Kompetensi Dasar yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas
 - c. Kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran
 - d. kemampuan untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap
 7. Kompetensi Inti
 - a. Kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.
 - b. Merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang Peserta Didik pada setiap tingkat kelas.



- c. Seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.
 - d. Kemampuan untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap.
8. Kompetensi dasar
- a. Seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.
 - b. Kemampuan untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap
 - c. Merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas
 - d. Kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran
9. Rumusan Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 meliputi:
- a. Sikap spiritual, pengetahuan, keterampilan, kepribadian
 - b. Sikap spiritual, sikap sosial, sikap pribadi, keterampilan
 - c. Sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan
 - d. Sikap spiritual, sikap pribadi, pengetahuan, kinestetik
10. Kompetensi Inti
- a) Untuk diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran
 - b) Bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran
 - c) Untuk diajarkan melalui satu mata pelajaran
 - d) Bukan untuk dibentuk melainkan diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran yang relevan.



G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan soal evaluasi akhir bab ini, Anda melakukan koreksi jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia untuk setiap bab dalam modul ini. Jika Anda dapat menjawab 100 % benar, maka Anda dianggap memenuhi ketuntasan dalam menguasai materi modul ini. Jika Anda menjawab kurang dari 100% benar, berarti Anda perlu mempelajari kembali modul ini dengan lebih baik.



BAB II

POSISI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN

A. Indikator Keberhasilan

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor:

1. Menjelaskan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan.
2. Menjelaskan Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Bermutu.
3. Menjelaskan Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2013.

B. Sub Materi

1. Bimbingan dan konseling dalam Pendidikan
2. Peran Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan Bermutu
3. Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2013

C. Uraian Materi

1. Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Secara umum, di seluruh dunia dipersepsikan bahwa profesi konseling erat kaitannya dengan bidang psikologi. Kalaupun ada arah pelayanan ke bidang persekolahan itu tidak berarti profesi konseling dimaksudkan sebagai profesi pendidik. Sesungguhnya, jauh sebelum Belkin (1975) dan Erford (2004) menekankan pentingnya pelayanan konseling dengan orientasi persekolahan, pada awal tahun 1950-an telah mulai tumbuh dalam profesi konseling orientasi ke arah kegiatan belajar, sebagaimana ditulis oleh Gustad (1953) yang dikutip oleh McGown dan Schmidt (1962). Dalam setting konseling psikologikal yang pada waktu itu umum dianut, orientasi belajar seperti itu kurang berkembang. Integrasi konseling ke dalam pendidikan artinya seluruh spektrum terkait dengan profesi konseling, dari dasar teorinya, aspek-aspek keilmuan dan praksis operasional sampai dengan kegiatan praktik pembelajarannya berada dalam kondisi sebagaimana ditampilkan dalam uraian tentang perangkat profesi konseling tersebut di atas. Satu hal adalah sangat jelas, bahwa pengertian pendidikan sepenuhnya menjadi kandungan profesi bimbingan dan konseling dan menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya pendidikan.



Pelayanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian integral dari proses pendidikan pada satuan pendidikan, di luar penyelenggaraan mata pelajaran, muatan lokal, ataupun kegiatan ekstra kurikuler. Pelayanan BK menunjang proses pencapaian pada satuan pendidikan. Program pelayanan BK merupakan upaya pengembangan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung BK.

Konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah memiliki peranan penting berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Pendidikan dapat memanfaatkan konseling sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan (Dahlan,1988:22). Konseling menyediakan unsur-unsur di luar individu yang dapat dipergunakan untuk memperkembangkan diri (Crow & Crow, 1960). Mengacu kepada pernyataan tersebut, dalam arti luas konseling dapat dianggap sebagai bentuk upaya pendidikan, dan dalam arti sempit konseling dapat dianggap sebagai teknik yang memungkinkan individu menolong dirinya sendiri. Perkembangan dan kemandirian individu dipentingkan dalam proses bimbingan dan konseling yang sekaligus merupakan proses pendidikan. Untuk dapat berkembang dengan baik dan mandiri, individu memerlukan pengetahuan dan keterampilan, jasmani dan rohani yang sehat, serta kemampuan penerapan nilai dan norma-norma hidup kemasyarakatan.

Integrasi konseling dalam pendidikan juga tampak dari dimasukkannya secara terus menerus program-program bimbingan dan konseling ke dalam program-program sekolah (Belkin,1975; Borbers & Drury,1992); konsep-konsep dan praktek-praktek konseling merupakan bagian integral upaya pendidikan (Mortensen & Schmuller,1964). Kegiatan konseling akan selalu terkait dengan pendidikan, karena keberadaan konseling dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah (Rochman Natawidjaja, 1978:30), karena program-program konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan



kematangan pendidikan dan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial. Hasil-hasil konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan yang bermutu pada umumnya. Dalam keadaan tertentu konseling dapat dipergunakan sebagai metode dan alat untuk mencapai tujuan program pendidikan di sekolah.

Konseling yang dilakukan oleh konselor sebagai bentuk upaya pendidikan, karena kegiatan konseling selalu terkait dengan pendidikan dan keberadaan konseling di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Dahlan (1988:22) menyatakan bahwa konseling tidak dapat lepas dan melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan.. Konseling sebagai upaya pendidikan memberikan perhatian pada proses, yaitu cenderung memperhatikan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan pada anak mencapai suatu tingkat kehidupan yang berdasarkan pertimbangan normative, antropologis (memperhatikan anak selaku manusia) dan sosio kultural. Dengan demikian, konseling tidak mungkin melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan. Dengan perkataan lain, pendidikan dapat memanfaatkan konseling sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya

Secara fungsional, konseling sangat signifikan sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan. Konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan. Konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah, karena program-program konseling meliputi aspek-aspek perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan pendidikan, kematangan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial. Hasil konseling dalam kawasan ini menunjang keberhasilan pendidikan umumnya.



Pendidikan sebagai *proses interaksi*, selalu berhadapan dengan kepribadian manusia yang sedang berkembang dalam proses menjadi. Pendidikan bertugas membantu manusia mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi, dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan proses yang bersifat individual sehingga strategi pendidikan harus dilengkapi dengan strategi khusus yang lebih intensif dan menyentuh dunia kehidupan secara individual. Strategi ini dapat memperhalus, menginternalisasi, dan mengintegrasikan sistem nilai dan pola perilaku yang dipelajari lewat proses pendidikan secara umum (Kartadinata,1987:104). Bentuk strategi khusus ini dapat ditemukan dalam kegiatan konseling baik konseling individual maupun kelompok yang dilakukan oleh konselor profesional yang mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan.

Intervensi konseling dalam merealisasikan fungsi pendidikan akan terarah kepada upaya membantu individu yang dapat dilakukan melalui konseling untuk memperhalus, menginternalisasi, memperbaharui dan mengintegrasikan sistem nilai dan pola perilaku yang mandiri. Dalam proses konseling amat mungkin diperlukan dan digunakan berbagai metode dan teknis psikologis untuk memahami dan mempengaruhi perkembangan perilaku individu, dengan tetap berstandar dan terarah kepada pengembangan manusia sesuai dengan hakikat eksistensinya. Konseling mengemban tanggung jawab untuk membantu individu mampu menyesuaikan diri terhadap dinamika dan kehidupan sosial.

Hakikat manusia dengan segenap dimensi kehidupan manusia yang perlu dikembangkan, yaitu dimensi spiritual dan psikologis, sosio-emosional, fisik, serta segenap tujuan dan tugas kehidupan menjadi landasan bagi konsepsi dan penyelenggaraan konseling. Manusia adalah segala-galanya bagi pelayanan konseling. Ini berarti bahwa hakikat tujuan konseling harus bertolak dari sistem nilai dan kehidupan yang menjadi rujukan manusia yang ada dalam sistem



kehidupan tersebut. Teori dan konsep konseling yang didasarkan pada sistem kehidupan sosial dan budaya tertentu belum tentu berlaku bagi sistem kehidupan sosial dan budaya lain, untuk itu diperlukan perspektif sosiologis tentang hakikat tujuan konseling dan kehidupan individu yang hendak dilayani.

Keberadaan konseling dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dijalani melalui proses panjang sejak kurang lebih 48 tahun yang lalu. Pada saat ini keberadaan pelayanan konseling dalam *setting* pendidikan, khususnya persekolahan, telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Pelayanan konseling telah mendapat tempat di semua jenjang pendidikan mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Pengakuan ini terus mendorong perlunya tenaga profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk menyelenggarakan layanan konseling. Secara eksplisit telah ditetapkannya:

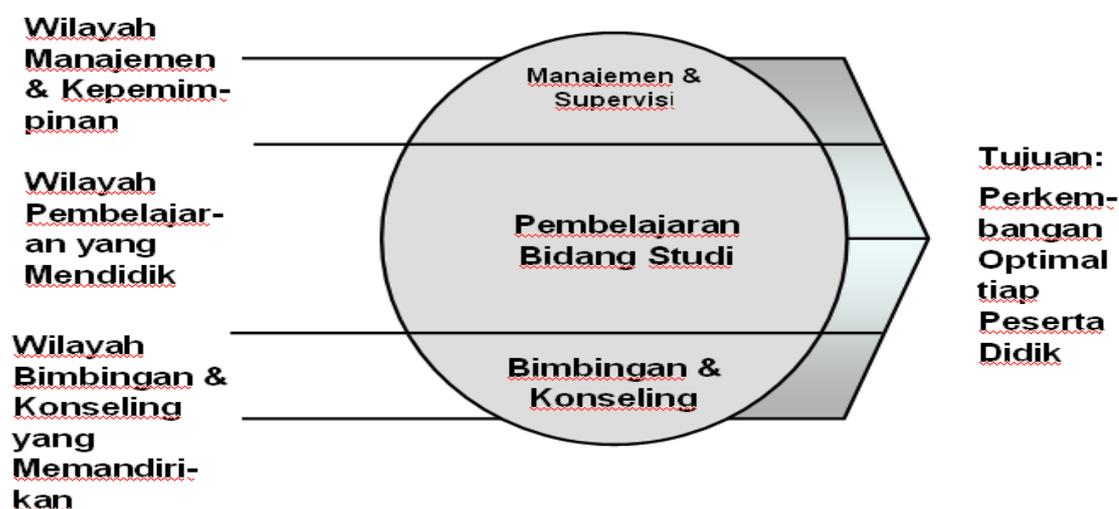
- 1) Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan pendidikan yang harus diperoleh semua peserta didik telah termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.
- 2) "*Konselor*" sebagai salah satu jenis tenaga kependidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I Pasal 1 angka 6 dinyatakan bahwa "*pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, **konselor**, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan*".
- 3) Pelayanan konseling yang merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri telah termuat dalam struktur kurikulum yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Menengah.



- 4) Beban kerja Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor pada Pasal 54 ayat (6) Peraturan Pemerintah republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru yang menyatakan bahwa beban kerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan. Lebih lanjut dalam penjelasan Pasal 54 ayat (6) yang dimaksud dengan “*mengampu layanan bimbingan dan konseling*” adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan memerlukan.
- 5) Penilaian kinerja Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor pada Pasal 22 ayat (5) Peraturan bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dinyatakan bahwa penilaian kinerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor dihitung secara proporsional berdasarkan beban kerja wajib paling kurang 150 (seratus lima puluh) orang siswa dan paling banyak 250 dua ratus lima puluh) orang siswa per tahun.
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah: (i) sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling; (ii) berpendidikan profesi konselor. Kompetensi konselor meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang berjumlah 17 kompetensi dan 76 sub kompetensi.
- 7) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs, Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA, dan Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/MAK, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik

belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan Kelompok Peminatan dan pilihan Matapelajaran antar Kelompok Peminatan atau Lintas Peminatan dan Pendalaman Mata Pelajaran. Disinilah peranan bimbingan dan konseling penting dalam membantu pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik.

Keberadaan Bimbingan dan konseling dalam pendidikan di Indonesia, sebagai bagian integral dari keseluruhan upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling, sebagaimana gambar berikut ini.



Gambar 3.1

Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Di Indonesia, gerakan Bimbingan dan Konseling sejak awalnya berorientasi pendidikan. Lebih-lebih dewasa ini, dalam implementasi Kurikulum 2013 mulai tahun ini peranan pelayanan BK perlu lebih difokuskan sehingga benar-benar mampu menunjang pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Dalam hal ini, dikonsepsikan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling benar-benar sepenuhnya berada dalam wilayah pendidikan. Konsepsi ini semakin diperkuat, khususnya dalam rangka mensukseskan implementasi kurikulum 2013 yang lebih memberdayakan upaya pendidikan melalui proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik dalam berdinamika berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab.



2. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Bermutu

Pada saat sekarang, mutu menjadi satu-satunya hal yang sangat penting dalam pendidikan. Kita semua mengakui saat ini memang ada masalah dalam sistem pendidikan. Lulusan pendidikan menengah atau perguruan tinggi tidak siap memenuhi kebutuhan masyarakat, apa lagi di era pasar bebas sangat dituntut adanya kemampuan daya saing untuk dapat bersaing dan bersanding dengan bangsa-bangsa lain dalam tataran nasional dan internasional. Zaman terus berubah dan setiap bidang kehidupan semakin memiliki saling ketergantungan satu sama lain di dalam suatu sistem yang integral. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan haruslah semakin berorientasi keluar (*outward looking*) karena sistem pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem yang lebih luas yaitu sistem sosio-ekonomi yang kompleks yang harus dihadapi oleh setiap anggota masyarakat sesuai dengan sistem ketahanan nasional yang dimiliki oleh masyarakat.

Mutu pendidikan adalah karakteristik yang harus melekat pada sistem pendidikan. Kemampuan meningkatkan mutu harus dimiliki oleh sekolah sebagai suatu sistem yang otonom tanpa tergantung pada atau dikendalikan oleh pihak luar, termasuk pemerintah. Peningkatan mutu erat kaitannya dengan kreativitas pengelola satuan pendidikan dan guru dalam pengembangan kemampuan belajar siswa. Dalam dunia pendidikan, proses pendidikan yang bermutu mengacu pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola, dan mendayagunakan sumber-sumber pendidikan secara optimal sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar lulusannya (Ace Suryadi dan Tilaar, 1993:163).

Mutu pendidikan adalah kemampuan setiap satuan lembaga pendidikan dalam mengatur dan mengelola sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar. Mutu pendidikan akan tercermin dalam tingginya hasil belajar yang dicapai oleh siswa, namun proses pendidikan yang bermutu tidak berarti harus secara langsung mengajarkan pengetahuan. Prestasi belajar tinggi seyogyanya dihasilkan dari meningkatnya kemampuan siswa yang tinggi untuk belajar secara berkelanjutan atau mampu belajar sepanjang hayat (*life-long learning*). Mutu pendidikan ditentukan oleh dua kemampuan sekolah, yaitu



kemampuan sekolah secara teknis kependidikan dan kemampuan dalam bidang pengelolaan. Prestasi belajar siswa dilahirkan dari kemampuan sekolah untuk mengelola suasana sekolah yang kondusif untuk siswa agar dapat belajar sebanyak mungkin melalui kegiatan belajar mandiri dan berkelanjutan. Prestasi belajar siswa dapat berkembang melalui pelatihan, penanaman disiplin serta pembiasaan dalam menerapkan kemampuan dasar untuk belajar secara sistematis dan berkelanjutan.

Pendidikan di sekolah tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, pelatihan yang dilakukan oleh guru praktik, tetapi juga kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor untuk membantu individu dalam mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan belajar, perencanaan dan pengembangan karir, serta kehidupan keberagamaan. Mutu pendidikan di sekolah akan dapat diwujudkan bilamana dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, guru praktik, dan konselor yang kompeten dan profesional yang mampu mengelola proses pendidikan secara profesional. Artinya, mampu mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan yang nyata didasarkan kepada pelayanan keahlian dalam mengelola pendidikan, baik pelayanan dalam pembelajaran, pelatihan, maupun konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya di sekolah.

Mutu pendidikan akan dapat diwujudkan bilamana pendidikan dilaksanakan secara tuntas. Pendidikan yang tuntas mengakui dan bahkan menekankan kemampuan manusia untuk bertanggung jawab. Pendidikan yang tuntas bertopang pada kejelasan norma, memiliki garis lurus yang membimbing pemikiran dan tindakan pendidikan, sehingga karena kejelasan dasar, tujuan, dan garis pembimbingnya, kewaswasan dalam bertindak itu dapat dihindari. Pendidikan yang bagaimana yang memiliki kualifikasi tersebut? Dapatlah ilmu dan teknologi dijadikan penglima tertinggi dalam menciptakan pendidikan tuntas? Ilmu dan teknologi telah mencoba kearah itu dan sebegitu jauh telah memberikan kenyamanan hidup kepada umat manusia dewasa ini. Memang ilmu telah memberdayakan manusia, tetapi secara moral ia tetap lemah.



Apakah hidup kita harus diabdikan sekadar untuk mendapatkan kenyamanan sepiantas? Apa lagi kalau diingat bahwa ilmu selalu bersikap skeptis terhadap kebenaran? Bukankah kebenaran dipandanginya bersifat tentatif hipotetis? Bila demikian, maka melalui ilmu dan teknologi tidak akan didapat dasar dan arah yang jelas serta bimbingan perbuatan yang tuntas.

Mengapa perlu pendidikan yang tuntas dalam arti pendidikan yang mendapat tuntunan dari Atas, yaitu Allah SWT? Memang hanya dengan pendidikan yang tuntas kita dapat mengupayakan tercapainya manusia yang merealisasikan hidup takwa selaku manusia utuh. Pengertian utuh hendaknya diartikan sebagai lengkap, tiada cela, sehingga menampilkan pendirian yang kokoh dan mantap, bertolak dari niat yang ikhlas, bertindak secara selaras dengan jalan yang lurus, memperhatikan rangkaian perilaku yang sinkron, taat asas dalam usaha mencapai ridla Allah SWT. Manusia yang utuh menurut pandangan tuntas, mencerminkan manusia kaffah, dalam arti satu niat, ucap, pikir, perilaku, dan tujuan yang direalisasi dalam hidup bermasyarakat. Satu niat, ucap, pikir, perilaku, dan tujuan itu, akan membebaskan manusia dari konflik diri yang dapat mengarah kepada kepribadian terbelah. Untuk mewujudkan pendidikan yang tuntas, kita perlu menciptakan situasi dan iklim pendidikan yang serasi dengan tujuan pendidikan. Bukankah sikap takwa akan lebih subur berkembang dalam iklim hidup religius? Iklim tersebut akan tercipta oleh manusia itu sendiri, manusia pula yang menyambut iklim dan situasi untuk berperilaku tertentu, tapi pada akhirnya kemampuan manusia pun terbatas.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan yang tuntas tidak hanya didasarkan pada pelayanan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran dan layanan pelatihan yang dilakukan oleh guru praktik, tapi juga pada pelayanan *konseling* yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau *konselor* sekolah. Melalui layanan konseling, Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor akan membantu terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengatasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.



Perubahan global tidak hanya menyangkut kualifikasi persyaratan orang untuk memasuki suatu pekerjaan tetapi juga pada waktu yang bersamaan muncul disorientasi personal dan ketidaktepatan orang dalam menempati suatu pekerjaan. Dalam kondisi seperti ini proses belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan belajar sejangat hayat (*lifewide learning*) akan menjadi determinan eksistensi dan ketahanan hidup manusia. *Lifelong learning* adalah proses dan aktivitas yang terjadi dan melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari karena dia selalu dihadapkan kepada lingkungan yang selalu berubah yang menuntut dia harus menyesuaikan, memperbaiki, mengubah dan meningkatkan mutu perilaku untuk dapat memfungsikan diri secara efektif di dalam lingkungan. Proses belajar sepanjang hayat itu terjadi secara terpadu, menyangkut seluruh aspek kehidupan, terjadi keterpaduan antara belajar, hidup, dan bekerja yang satu sama lain tak dapat dipisahkan melainkan terjadi secara bersinergi (*lifewide learning*).

Dalam konteks kecenderungan sosial dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat global, muncul masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge base society*) sebagai suatu *learning society* yang memerlukan pendidikan dan latihan dalam sistem belajar sepanjang hayat, yang menawarkan kepada setiap warga masyarakat suatu fasilitas belajar untuk beradaptasi kepada pengetahuan dan keterampilan mutakhir. Masalah-masalah yang tampak sebagai masalah sosial, ekonomi, dan politik bukanlah semata-mata masalah sosial, ekonomi, politik itu sendiri melainkan masalah-masalah kemanusiaan yang harus didekati dari sisi kemanusiaan.

Masyarakat yang berorientasi kemanusiaan ini menghendaki persyaratan nilai, sikap, kebijakan, dan tindakan untuk memperluas akses masyarakat kepada seluruh jenjang pendidikan, membuat manusia mampu memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi di dalam pendidikan dan dunia kerja. UNESCO menganggap bahwa hal ini akan tercapai melalui pengembangan keterampilan untuk semua (*life development for all*), tidak eksklusif dan menjadikan pendidikan dan latihan sebagai hak asasi manusia yang dapat diakses.



Pendidikan holistik semacam ini memadukan persiapan hidup dan dunia kerja yang mencakup seluruh domain belajar yang memadukan pendidikan umum dan kejuruan dalam sebuah kontinum pengetahuan, nilai, kompetensi, dan keterampilan. Dalam pandangan seperti ini *konseling* menempati peran krusial untuk membantu manusia mampu memenuhi kebutuhan belajar baru dan memberdayakan manusia untuk memperoleh keseimbangan hidup, belajar, dan bekerja. Untuk mencapai tujuan ini UNESCO melihat bahwa konseling, terutama konseling karir adalah hal yang paling penting untuk seluruh peserta didik dan perannya diperluas untuk mempersiapkan peserta didik dan orang dewasa menghadapi perubahan dunia kerja. Dalam perspektif ini konseling menjadi suatu proses sepanjang hayat yang menyertai proses belajar sepanjang hayat dalam segala jalur, setting, jenjang dengan segala tantangan dan kendalanya.

A European Guidance Forum/Lifelong Guidance Group (IAEVG, 2002) menegaskan bahwa: "Belajar sepanjang hayat, bimbingan dan konseling, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan adalah siklus dan sistem yang secara kontinyu berinterseksi dalam kehidupan warga Eropa. Informasi, bimbingan dan konseling memiliki peran penting untuk bermain dalam memfasilitasi akses, perkembangan dan transisi antara siklus dan sistem selama individu dalam kehidupan. Penyediaan bimbingan sepanjang hayat membutuhkan kerjasama aktif jika pendidikan, pelatihan dan pekerjaan baik lembaga di tingkat nasional dan Eropa untuk membuat realitas belajar prinsip seumur hidup". Ini adalah kata-kata Komisi Eropa. Ini melanjutkan: "Informasi, bimbingan dan konseling telah diidentifikasi sebagai komponen strategis kunci untuk menerapkan kebijakan pembelajaran seumur hidup ... "

Belajar sepanjang hayat dan sejangat hayat menjadi strategi belajar masyarakat global karena beberapa alasan, terutama dalam (a) memelihara keberlanjutan akses terhadap belajar untuk menambah dan memperbaharui pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk keberlangsungan partisipasi dalam masyarakat berbasis pengetahuan, (b) meningkatkan investasi sumberdaya manusia, (c) membangun masyarakat inklusif yang memberi peluang yang sama untuk memperoleh akses belajar yang bermutu, (d) mencapai jenjang pendidikan dan kualifikasi vokasional yang lebih tinggi, dan (e) mendorong masyarakat untuk berperan aktif di dalam kehidupan publik, sosial, dan politik.



Dari perspektif konseling, kunci dasar untuk mencapai tujuan ini adalah perpektif baru tentang konseling yang berorientasi pada kemudahan individu dalam mengakses informasi bermutu tentang kesempatan belajar, memberikan bantuan pribadi untuk mengintegrasikan hidup, belajar, dan bekerja, menumbuhkembangkan individu sebagai pribadi, profesional, dan warga negara yang *self motivated*. Dalam perspektif ini, konseling menjadi layanan yang dapat diakses secara berkelanjutan oleh seluruh lapisan masyarakat, berorientasi holistik, mampu menyediakan layanan dalam rentang kebutuhan yang lebar dan bervariasi, termasuk orang-orang yang tak beruntung dan berkebutuhan khusus.

Konseling tidak hanya dipelajari sebagai seperangkat teknik, melainkan sebagai kerangka berpikir dan bertindak yang bernuansa kemanusiaan dan keindividuan. Nuansa dimaksud akan lebih tampak pada masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*) yang menempatkan orientasi kemanusiaan dan belajar sepanjang hayat sebagai *central feature* kehidupan masyarakat masa kini dan yang akan datang. Proses pendidikan tidak lagi sebagai proses parsial, melainkan sebagai proses holistik yang memadukan persiapan hidup dan dunia kerja yang mencakup seluruh domain belajar, yang memadukan pendidikan umum dan kejuruan sebagai suatu kontinum pengetahuan, nilai, kompetensi, dan keterampilan. Dalam perspektif ini, konseling memiliki peran membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar baru dan memberdayakan mereka dalam memperoleh keseimbangan hidup, belajar, dan bekerja. Konseling menjadi proses sepanjang hayat (*lifelong counseling*) yang dapat diakses secara berkelanjutan oleh seluruh lapisan masyarakat, berorientasi *holistic*, mampu menyediakan layanan dalam rentang yang lebar dan bervariasi, termasuk kelompok masyarakat yang beruntung.

Proses pendidikan mencakup usaha yang secara sadar dan intensional bertujuan untuk secara terus menerus meningkatkan dan/atau memperbaiki kondisi sasaran pendidikan untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Kerangka konseling seperti ini bersifat holistik yang menyatupadukan hakikat kemanusiaan, wawasan dan keilmuan, keterampilan, nilai serta sikap dalam pelayanan. Pendekatan pelayanan konseling bergeser dari *supply-side* ke *demand-side* dengan melakukan upaya proaktif kepada masyarakat yang menjadi target layanan, menggunakan berbagai sumber dan teknologi informasi



untuk memperkaya peran profesional, mengembangkan manajemen informasi dan jaringan kerja konselor, serta memanfaatkan berbagai jalur dan *setting* layanan. Profesi konseling harus senantiasa terbuka untuk berkembang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta tuntutan lingkungan akademis dan profesional, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan nasional dan kehidupan manusia pada umumnya.

Profesi konseling merupakan keahlian pelayanan pengembangan pribadi dan pemecahan masalah yang mementingkan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan pengguna sesuai dengan martabat, nilai, potensi, dan keunikan individu berdasarkan kajian dan penerapan ilmu dan teknologi dengan acuan dasar ilmu pendidikan dan psikologi yang dikemas dalam kaji-terapan konseling yang diwarnai oleh budaya (termasuk di dalamnya nilai dan norma) Indonesia. Dengan demikian pelayanan konseling di Indonesia dikembangkan dan dilaksanakan dengan paradigma konseling adalah *pelayanan bantuan psiko-pendidikan dalam budaya Indonesia*. Konseling memiliki bidang singgung antara psikologi, pendidikan, dan budaya, terutama berkenaan dengan segi isi dan muatan nilai yang perlu diperhatikan. Dengan paradigma ini para pelaksana konseling perlu menguasai berbagai materi psikologi (psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar, psikologi kepribadian, psikologi pendidikan, psikologi sosial), materi pendidikan (dasar-dasar pendidikan, kurikulum pendidikan, belajar dan pembelajaran, penilaian pendidikan, pengelolaan pendidikan), serta materi budaya dan konseling lintas budaya.

Materi psiko-pendidikan “dikemas” dalam ilmu dan teknologi konseling dengan warna budaya Indonesia. Bidang konseling yang perlu dikuasai meliputi (1) dasar-dasar keilmuan konseling (pengertian, tujuan, fungsi, asas, prinsip, dan landasan konseling); (2) bidang konseling (pribadi, sosial, belajar, dan karir); (3) jenis-jenis layanan (orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, mediasi, dan konsultasi); (4) kegiatan pendukung: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus); dan (5) profesionalisasi konseling.

Konselor baik di sekolah maupun di luar sekolah, harus memahami bahwa pelayanan konseling yang diselenggarakannya memiliki muatan unsure yang bersifat psikologi, pendidikan, dan budaya. Ketiganya terpadukan dalam kegiatan konseling. Apabila salah satu atau lebih unsur-unsur itu terabaikan, maka kegiatan konseling kehilangan jati dirinya sebagai pelayanan konseling yang cocok di Indonesia.

Konseling sangat dekat dengan psikologi, bahkan sebagian besar muatan konseling sebagai suatu ilmu bersumber dari psikologi. Psikologi sebagai ilmu pendukung yang paling pokok dalam konseling, bantuan yang demikian disebut bantuan psikologi. Psikologi dalam konseling berarti memberikan pemahaman tentang tingkah laku dan perkembangan individu menjadi sasaran layanan (individu atau klien). Ini sangat penting karena bidang garapan konseling adalah tingkah laku dan perkembangan individu, yaitu tingkah laku yang perlu diubah atau dikembangkan secara optimal. Setiap individu yang berkembang harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangan itu apabila ia hendak dikatakan sebagai individu yang bahagia dan sukses.

Selain itu konseling didukung ilmu pendidikan karena individu yang terlibat di dalamnya menjalani proses belajar, dan kegiatan tersebut bersifat normative, obyektif, dan berorientasi pemecahan masalah. Bersifat normative, yaitu dengan sengaja membantu individu berkembang ke arah baik dan benar yang diwujudkan dalam perubahan perilaku. Ilmu pendidikan sebagai ilmu normative memiliki landasan-landasan ilmiah dan menggunakan metode-metode ilmiah di dalam mewujudkan fungsi keilmuannya, yaitu fungsi mempelajari dan membawa individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bersifat obyektif yaitu mempelajari apa adanya tentang individu sebagai suatu organisme yang sedang berkembang dan berbagai factor yang terkait dengan perkembangannya. Berorientasi pemecahan masalah baik dalam tataran obyektif (dalam proses mempelajari) maupun dalam tataran normative (dalam proses membawa). Orientasi masalah dalam tataran obyektif terfokus kepada persoalan apa dan mengapa individu berada dalam kondisi demikian, dan orientasi masalah pada tataran normative terkait dengan bagaimana mengembangkan, mengubah, dan memperbaiki kondisi tersebut. Pelayanan konseling harus didasarkan norma-norma yang berlaku, baik isinya, prosesnya,



tekniknya, maupun instrumentasinya yang dipergunakannya. Pelayanan yang tidak normative bukanlah pelayanan konseling. Konseling yang dimaksud disini merupakan pelayanan bantuan yang berakar pada budaya kita, dan mempunyai landasan ilmiah psikologi dan pendidikan.

Budaya atau kebudayaan (*culture*) adalah pandangan hidup sekelompok orang (Berry et.al,1999) yang meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan berpikir yang telah terpolakan dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya (Prosser,1978).

Pelayanan konseling bertugas melayani individu-individu normal yang sedang dalam proses memperkembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dijalaninya. Perkembangan individu itu secara dinamik terkait dengan lingkungan dan budaya sekitarnya. Konseling yang keahliannya utamanya dipusatkan pada eksistensi individu sebagai manusia, mendasarkan pencapaian tujuannya melalui interaksi antara konselor dan individu yang kondusif. Interaksi tersebut haruslah diletakkan dalam konteks budaya Indonesia, sehingga pendekatan konselor terhadap individu (klien) dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu, pelayanan konseling yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan serta harkat dan martabat manusia Indonesia harus berakar pada budaya bangsa Indonesia sendiri. Ini berarti bahwa penyelenggaraan konseling harus dilandasi oleh dan mempertimbangkan keanekaragaman sosial budaya yang hidup dalam masyarakat Indonesia, di samping kesadaran akan dinamika social budaya itu menuju masyarakat yang lebih maju. Klien-klien berlatar belakang social budaya yang berbineka itu tidak dapat disamaratakan penanganannya. Meskipun bangsa Indonesia sedang menuju pada satu budaya kesatuan bangsa Indonesia, tetapi akar budaya asli sekarang masih hidup dan besar pengaruhnya terhadap masyarakat budaya asli patut dikenali, dihargai, dan dijadikan pertimbangan utama dalam pelayanan konseling. Masyarakat Indonesia bersifat *multi-etnik*, karena itu konselor menghadapi individu-individu dengan berbagai latar budayanya, dan dengan berbagai kebutuhan dan masalahnya yang kemungkinan besar banyak bermuatan budaya.



Di dalam proses konseling, konselor maupun klien membawa serta karakteristik-karakteristik psikologinya, seperti kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, kehendak, dan tendensi-tendensi kepribadian lainnya. Sejauh ini, Indonesia banyak perhatian diberikan kepada aspek-aspek psikologis tersebut (terutama pada pihak klien), dan masih kurang perhatian diberikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun klien yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektivitas proses konseling (Bolton-Brownlee, 1987). Misalnya, etnik, afiliasi kelompok, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, bahasa verbal maupun non-verbal, dan termasuk bias-bias yang dibawa dari budayanya. Semakin banyak kesesuaian antara konselor dengan klien dalam psikologis dan sosial-budaya akan semakin besar kemungkinan konseling berjalan efektif; dan demikian sebaliknya.

Dipandang dari perspektif budaya, situasi konseling adalah sebuah “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dengan klien. Dalam konseling terjadi proses belajar, transferensi dan kaunter-transferensi, serta saling menilai. Oleh karena itu konselor perlu memiliki kepekaan budaya untuk dapat memahami dan membantu klien. Konselor yang demikian adalah yang menyadari benar bahwa secara cultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan ke dalam proses konseling ia membawa serta karakteristik tersebut. Untuk memiliki kepekaan budaya, konselor dituntut untuk mempunyai pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya di luar budayanya sendiri, khususnya berkenaan dengan latar belakang budaya klien di Indonesia.

Konseling sebagai ilmu dan profesi akan mampu memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan serta kehidupan masyarakat dan bangsa ada umumnya. Visi profesi konseling tidak dibatasi hanya di sekolah, melainkan juga menjangkau bidang-bidang di luar sekolah yang memberikan nuansa dan corak pada penyelenggaraan pendidikan formal dan pengembangan sumber daya manusia yang lebih sensitif, antisipatif, proaktif dan responsif terhadap perkembangan peserta didik dan warga masyarakat.



Konseling sebagai profesi bantuan (*helping profession*) diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara memfasilitasi perkembangan individu atau kelompok individu sesuai dengan kekuatan, kemampuan potensial dan aktual serta peluang-peluang yang dimilikinya, dan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta kendala yang dihadapi dalam perkembangan dirinya. Konseling sebagai komponen pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam rangka memenuhi hak peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Pasal 12 ayat (b) UU Sisdiknas).

Paradigma baru dalam konseling di sekolah mengisyaratkan aktualisasi keunggulan kemampuan manusia yang kini masih tersembunyi dalam dirinya. Pelayanan konseling dengan mengacu kepada Pengembangan Kemampuan Manusia atau *Human Capacity Development* (HCD) berkewajiban mendorong optimalisasi kemampuan individu di setiap jenis dan jenjang pendidikan untuk menjadi bermutu dan berguna bagi sesama manusia. Pengembangan kemampuan manusia menunjuk pada konstelasi keterampilan, sikap dan perilaku dalam melangsungkan hidup mencapai kemandirian (Levinger, 1996), sekaligus memiliki daya saing tinggi dan daya tahan terhadap gejolak ekonomi dunia. HCD bermutu adalah proses kontekstual dan futuristik sehingga HCD melalui upaya konseling bukanlah sebatas menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan tuntutan dunia era pada saat ini, melainkan manusia yang mampu, mau, dan siap belajar sepanjang hayat, serta dilandasi oleh sikap, nilai, etik dan moral. Kebermutuan HCD tidak hanya terletak pada kecerdasan intelektual, tetapi kecerdasan sosial, kecerdasan moral, dan kecerdasan spiritual.

Di dalam pengembangan pribadi, individu perlu memperoleh kesempatan berpikir dan pengalaman berpikir tentang bagaimana dia hendak membangun dirinya, apa yang sudah dibangun, dan memperhadapkan diri dengan kebermaknaan yang akan menjadi arah tujuan pengembangan diri pada masa yang akan datang. Asumsi ini mengandung implikasi bahwa pendidikan yang bersifat umum dan klasikal, yang dalam banyak hal lebih peduli terhadap



belajar intelektual, perlu dibarengi dengan strategi upaya yang secara sistematis melalui konseling untuk membantu individu mengembangkan pribadi, memperhalus dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh di dalam pendidikan umum, serta mengembangkan keterampilan hidup.

Setiap individu hendaknya menjadi insane yang produktif baik dalam arti menghasilkan barang atau jasa atau hasil karya lainnya, maupun menghasilkan suasana lingkungan atau suasana hati serta alam pikiran yang positif dan menyenangkan. Individu produktif seperti ini perlu memiliki kemampuan intelektual, keterampilan, bersikap dan menerapkan nilai-nilai berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan. Manusia produktif merupakan wujud dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan manusia yang berkembang secara utuh yang menyelenggarakan kehidupannya secara berguna bagi manusia lain dan lingkungannya.

Pelayanan konseling bertugas melayani individu-individu normal yang sedang dalam proses memperkembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dijalaninya. Pelayanan konseling mengupayakan pengembangan segenap potensi individu secara optimal pada setiap tahap perkembangan, dan berperan aktif dalam pembentukan manusia produktif. Pengembangan ini akan dilengkapi dan meningkatkan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan dengan pengembangan nilai dan sikap (Mungin Eddy Wibowo, 2000).

Pendidikan bermutu akan dapat terwujud jika konseling sebagai salah satu upaya pendidikan dapat membantu individu menjadi insan yang produktif baik dalam arti menghasilkan barang atau jasa atau hasil karya lainnya, maupun menghasilkan suasana lingkungan atau suasana hati serta alam pikiran yang positif dan menyenangkan. Individu produktif seperti ini perlu memiliki kemampuan intelektual, keterampilan, bersikap dan menerapkan nilai-nilai berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan. Manusia produktif merupakan wujud dari sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, merupakan manusia yang berkembang secara utuh yang menyelenggarakan kehidupannya secara berguna bagi manusia lain dan lingkungannya. Manusia produktif adalah



manusia yang mampu mengembangkan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan yang terkait dengan masa depan. Pelayanan konseling mengupayakan pengembangan segenap potensi individu secara optimal pada setiap tahap perkembangan, dan berperan aktif dalam pembentukan manusia produktif. Pengembangan ini akan dilengkapi dan meningkatkan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan dengan pengembangan nilai dan sikap (Mungin Eddy Wibowo, 2000).

Pelayanan konseling juga memungkinkan individu terbebas dari berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses perkembangan dan kehidupannya, baik kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam kaitan ini semua pelayanan konseling selain dapat menjembatani pengembangan intelektual, keterampilan dan pengembangan sikap dan nilai, serta pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan kebutuhan masyarakat, juga dapat mengisi berbagai kekosongan dan mengatasi berbagai permasalahan dan kehidupan individu. Dengan demikian, pelayanan konseling merupakan sarana strategis untuk meningkatkan pengembangan potensi individu berkualitas secara penuh.

Tujuan konseling terfokus kepada memberikan kemudahan berkembang bagi peserta didik. Sosok perkembangan manusia diharapkan menjadi arah dan tonggak sasaran bagi perwujudan misi dan pencapaian tujuan. Tujuan akhir pelayanan konseling adalah kemandirian dan perkembangan optimal. Kemandirian yang sejati mensyaratkan terbentuknya pribadi yang kuat dan mantap, dan didukung perkembangan yang optimal bagi segenap dimensi kemanusiaan, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan (Prayitno, 1999). Pengembangan dimensi keindividualan memungkinkan individu memperkembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya secara optimal mengarah kepada aspek-aspek kehidupan yang positif. Perkembangan dimensi ini membawa seseorang menjadi individu yang mampu tegak berdiri dengan kepribadiannya sendiri, dengan aku yang teguh, positif, produktif, dan dinamis. Perkembangan dimensi keindividualan perlu diimbangi perkembangan dimensi kesosialan pada diri individu. Perkembangan dimensi kesosialan memungkinkan seseorang mampu



berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bekerjasama, dan hidup bersama orang lain. Kaitan antara dimensi keindividualan dan dimensi kesosialan memperlihatkan bahwa manusia adalah sekaligus makhluk individu dan makhluk sosial. Pengembangan dimensi kesusilaan, akan memberikan warna moral terhadap berkembangnya dimensi keindividualan dan dimensi kesosialan. Norma, etika, dan berbagai ketentuan yang berlaku mengatur bagaimana kebersamaan antar individu seharusnya dilaksanakan. Dimensi kesusilaan menjadi pemersatu, sehingga dimensi keindividualan dan dimensi kesosialan bertemu dalam satu kesatuan yang penuh makna. Perkembangan ketiga dimensi memungkinkan manusia menjalani kehidupan. Berkenan dengan perkembangan secara optimal ketiga dimensi yang hanya menjangkau kehidupan duniawi, maka perlu dilengkapi pengembangan dimensi keberagamaan untuk menjangkau kehidupan akhirat. Dimensi keberagamaan, menghubungkan diri manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia akan mengaitkan secara serasi, selaras, dan seimbang kehidupan duniawi dengan kehidupan akhirati.

Pengembangan yang serasi, selaras, dan seimbang keempat dimensi kemanusiaan tersebut akan menghasilkan individu dengan memiliki aku dan kedirian yang matang, teguh, dinamis, dengan kemauan sosial yang hangat dan menyejukkan, dengan kesusilaan yang tinggi dan luhur, serta keimanan dan bertakwa yang dalam terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Strategi pokoknya ialah memberi kemudahan berkembang bagi individu melalui perekayasa lingkungan perkembangan.

Kemandirian memiliki lima ciri yang selain terkait satu sama lain juga berurutan dari yang paling elementer sampai yang paling berkembang. Secara berurutan ciri-ciri tersebut adalah (a) mengenal diri sendiri dan lingkungan secara obyektif, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara dinamis, (c) mampu mengambil keputusan secara tepat, (d) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil, dan (e) mewujudkan diri secara penuh, kreatif dan dinamis (Mungin Eddy Wibowo, 2002:28).



Pengembangan kemandirian seiring dengan pengembangan keempat dimensi kemanusiaan secara optimal diharapkan bukan hanya dapat mengatasi dampak globalisasi tetapi justru akan mempersiapkan individu sebagai warga masyarakat yang mampu mengikuti dan berperan aktif dalam arus kemajuan jaman serta mampu memetik buah yang positif dari era globalisasi. Manusia bermutu adalah manusia yang berhasil memperkembangkan keempat dimensi kemanusiaan secara optimal, selaras, serasi dan seimbang, serta mencapai taraf kemandirian yang tinggi. Pendidikan bermutu yang diselenggarakan di sekolah yang didukung oleh kegiatan pelayanan konseling yang bermutu, merupakan lapangan pengembangan potensi individu setelah dikembangkan dari lingkungan keluarga.

3. Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 akan dapat menimbulkan masalah bagi peserta didik SMP/MTs yang tidak mampu memantapkan minat belajar secara tepat dan menentukan minat untuk melakukan pilihan pada studi lanjutan, sehingga akan menimbulkan kesulitan dalam belajar dan kecenderungan gagal dalam belajar. Membantu memantapkan minat belajar peserta didik dan membantu menentukan minat untuk melakukan pilihan studi lanjut antara SMA/MA atau SMK hendaknya sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik agar proses belajar berjalan dengan baik dan kecenderungan berhasil dalam belajar. Oleh karena itu diperlukan pelayanan peminatan peserta didik dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Guru BK atau Konselor. Pelayanan Peminatan Peserta Didik merupakan upaya untuk membantu peserta didik dalam memantapkan dan menjalani program atau kegiatan untuk mencapai sesuatu sesuai dengan kecenderungan hati atau keinginan yang kuat terkait dengan program pembelajaran yang diikuti pada satuan pendidikan. Dalam pelayanan ini peserta didik memahami potensi dan kondisi diri sendiri, memahami dan memilih arah pengembangan karir, dan menyiapkan diri serta memilih pendidikan lanjutan dan karir sampai perguruan tinggi. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling (BK) upaya pelayanan ini merupakan salah satu bentuk layanan penempatan dan penyaluran dan keterkaitannya dengan jenis



layanan lain serta kegiatan pendukung yang relevan. Disinilah Guru BK atau Konselor mempunyai peranan penting untuk membantu membantu peserta didik memantapkan minat belajar dan mampu menentukan minat untuk melakukan pilihan studi lanjut antara SMA/MA atau SMK berdasarkan pada kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat, dan kecenderungan arah pilihan masing-masing peserta didik.

Pelayanan BK Peminatan Peserta Didik yang dilakukan oleh Guru BK atau konselor dipahami sebagai upaya advokasi dan fasilitasi perkembangan peserta didik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (arahan Pasal 1 angka 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas) sehingga mencapai perkembangan optimum. Perkembangan optimum bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimilikinya, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya.

Pelayanan BK Peminatan Peserta Didik di SMP/MTs penting dalam implementasi kurikulum 2013 karena nantinya peserta didik akan dihadapkan pada adanya pilihan peminatan ke SMA/MA/SMK, pilihan peminatan kelompok mata pelajaran di SMA/MA dan pilihan peminatan kelompok program keahlian di SMK. Guru BK atau Konselor melalui pelayanan BK peminatan peserta didik merupakan upaya untuk membantu peserta didik memantapkan minat belajar dan nantinya menentukan minat melakukan pilihan studi lanjut antara SMA/MA dan SMK, memahami dan memilih arah pengembangan karir, dan menyiapkan diri serta memilih pendidikan lanjutan sampai ke perguruan tinggi sesuai dengan kemampuan dasar umum, bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik. Pelayanan BK yang dilakukan oleh Guru BK atau Konselor di SMP/MTs dalam upaya pelayanan peminatan peserta didik dalam memantapkan minat belajar dan menentukan minat melakukan pilihan studi lanjutan merupakan salah satu bentuk layanan penempatan dan penyaluran



dalam bidang bimbingan belajar dan bimbingan karir. Dalam rangka mengoptimalkan potensi peserta didik menuntut adanya kolaborasi yang baik antara guru mata pelajaran, guru wali kelas, guru BK atau konselor, kepala sekolah/madrasah dan orang tua/wali.

Dengan demikian, peminatan peserta didik adalah sebuah proses yang akan melibatkan serangkaian pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada di lingkungannya. Permasalahan akan terjadi jika peserta didik SMP/MTs tidak mampu untuk memantapkan minat belajar, sehingga akan menghambat dalam proses pembelajaran, menghambat proses penentuan minat untuk melakukan pilihan studi lanjut antara SMA/MA dan SMK. Untuk mencegah terjadinya masalah pada diri peserta didik tersebut maka diperlukan adanya pelayanan BK yang dilakukan oleh Guru BK atau Konselor untuk membantu memandirikan peserta didik melalui pengambilan keputusan terkait dengan keperluan untuk memilih, menentukan, meraih serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui (upaya) pendidikan.

Pelayanan Peminatan Peserta Didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan terintegrasi dalam program pelayanan BK pada satuan pendidikan pada khususnya dan program pendidikan di satuan pendidikan pada umumnya, untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Artinya, program pelayanan BK dan program pendidikan pada satuan pendidikan yang lengkap dan penuh harus memuat kegiatan pelayanan arah peminatan pada peserta didik. Upaya ini mengacu kepada manajemen satuan pendidikan dan program pelaksanaan kurikulum, khususnya terkait dengan pemantapan minat belajar dan peminatan studi lanjutan. Program bimbingan dan konseling dengan pelayanan peminatan bagi peserta didik itu sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab Guru BK atau Konselor di setiap satuan pendidikan. Guru BK atau konselor melalui pelayanan BK membantu peserta didik memantapkan minat belajar dan menentukan minat untuk melakukan pilihan studi lanjut antara SMA/MA dan SMK berdasarkan pada potensi diri (kekuatan) dan kemungkinan

keberhasilannya. Oleh karena itu Guru BK atau Konselor harus dapat membantu peserta untuk menemukan kekuatannya, yang berupa kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, kemampuan akademik, minat, dan kecenderungan peserta didik, serta dukungan moral dari orang tua.

Pelayanan Peminatan Peserta Didik merupakan kegiatan BK yang amat penting dan menentukan kesuksesan dalam belajar, perkembangan dan masa depan masing-masing peserta didik. Untuk itu, pelaksanaannya memerlukan Guru BK atau Konselor yang kompeten dan profesional dalam menjalankan tugas, fungsi dan peran profesionalnya membantu peserta didik dalam memilih dan menentukan arah peminatan secara tepat untuk keberhasilan dalam belajar. Hal ini terkait secara langsung dengan konstruk dan isi Kurikulum Tahun 2013 yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Pelayanan BK di SD/MI dilakukan oleh Guru Kelas untuk membantu peserta didik menanamkan minat belajar, mengatasi masalah minat belajar dan mengalami kesulitan belajar secara antisipatif (*preemptive*). Sedangkan pelayanan BK yang dilakukan oleh Guru BK atau konselor di SMP/MTs diarahkan untuk membantu peserta didik memantapkan minat belajar dan menentukan minat untuk melakukan pilihan studi lanjut antara SMA/MA dan SMK berdasarkan pada kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat, dan kecenderungan arah pilihan masing-masing peserta didik.

Pada jenjang pendidikan menengah umum yaitu di SMA/MA, Guru BK atau Konselor membantu peserta didik menentukan minat terhadap kelompok mata pelajaran pilihan yang tersedia, menentukan mata pelajaran pilihan di luar mata pelajaran kelompok minatnya, dan menentukan minat pendalaman materi mata pelajaran untuk mendapatkan kesempatan mengikuti mata kuliah di perguruan tinggi, selama peserta didik yang bersangkutan berada di kelas XII dan atas kerjasama sekolah dengan perguruan tinggi. Pada jenjang pendidikan menengah kejuruan, yaitu di SMK, Guru BK atau Konselor membantu peserta



didik menentukan minat dalam memilih program keahlian yang tersedia, dan menentukan mata pelajaran keahlian pilihan di luar mata pelajaran program keahlian minatnya. Guru BK atau Konselor di SMA/MA dan SMK membantu peserta didik menentukan minatnya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai dengan potensi dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik.

Pelayanan BK Peminatan Peserta Didik merupakan peluang dan sekaligus tantangan yang begitu besar bagi Guru BK atau Konselor, untuk menjalankan tugas, peran, fungsi dan tanggung jawab yang diamanatkan dalam kurikulum 2013. Untuk itu Guru BK atau konselor perlu mencermati secara mendalam makna peminatan dalam kurikulum 2013 dan melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan peran profesi secara kompeten demi kemartabatan dan *public trust* suatu profesi bimbingan dan konseling. Ini merupakan kesempatan dan peluang yang baik untuk menunjukkan bahwa Guru BK atau Konselor SMP/MTs melalui pelayanan BK akan mampu menunjukan peran dan fungsinya dalam membantu peserta didik memantapkan minat belajar dan menentukan minat untuk melakukan pilihan studi lanjut antara SMA/MA atau SMK berdasarkan pada kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat, dan kecenderungan arah pilihan masing-masing peserta didik sehingga akan membantu kelancaran dan keberhasilan dalam belajar. *The right man on the right place* akan dapat diwujudkan, kemungkinan untuk berhasil dalam belajar tinggi. Pelayanan peminatan peserta didik berada dalam wilayah manajemen BK dan bagian dari manajemen satuan pendidikan secara menyeluruh.

Secara umum Pelayanan BK Peminatan Peserta Didik bertujuan untuk membantu peserta didik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK menanamkan, memperkuat, dan menetapkan pilihan minat terhadap kelompok mata pelajaran, minat lintas mata pelajaran dan minat pendalaman mata pelajaran yang diikuti pada satuan pendidikan yang sedang ditempuh, arah pilihan karir dan/atau pilihan studi lanjutan sampai ke perguruan tinggi.



Secara khusus tujuan pelayanan peminatan peserta didik pada satuan pendidikan adalah:

- a. Mengarahkan peserta didik SD/MI untuk memahami bahwa pendidikan di SD/MI merupakan pendidikan wajib yang harus diikuti oleh seluruh warga negara Indonesia dan setamatnya dari SD/MI harus dilanjutkan ke studi di SMP/MTs, dan oleh karenanya peserta didik perlu belajar dengan sungguh-sungguh dan meminati semua mata pelajaran.
- b. Mengarahkan peserta didik SMP/MTs untuk memahami dan mempersiapkan diri bahwa :
 - 1) Semua warga negara Indonesia wajib mengikuti pelajaran di sekolah sampai dengan jenjang SMP/MTs dalam rangka Wajib Belajar 9 Tahun.
 - 2) Siswa SMP/MTs perlu meminati semua mata pelajaran, meminati studi lanjutan yang menjadi pilihan SMA, MA, atau SMK sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik, memahami berbagai jenis pekerjaan/karir dan mulai mengarahkan diri untuk pekerjaan/karir tertentu.
 - 3) Setamat dari SMP/MTs peserta didik dapatkan melanjutkan pelajaran ke SMA/MA atau SMK, untuk selanjutnya kalau sudah tamat nanti dapat bekerja atau melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi. Disini yang penting justru mempersiapkan peserta didik untuk menentukan pilihan kelompok minat di SMA/SMK. Jadi peserta didik perlu mendapatkan informasi tentang kelompok peminatan: keuntungan dan keterbatasannya.
- c. Mengarahkan siswa SMA/MA untuk memahami dan mempersiapkan diri bahwa :
 - 1) Pendidikan di SMA/MA merupakan pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri di masyarakat.
 - 2) Kemandirian tersebut pada nomor (1) didasarkan pada kematangan pemenuhan potensi dasar, bakat, minat, dan keterampilan pekerjaan/karir.



- 3) Kurikulum SMA/MA memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran dan pendalaman mata pelajaran tertentu sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing siswa.
 - 4) Setamat dari SMA/MA peserta didik dapat bekerja di bidang tertentu yang masih memerlukan persiapan/pelatihan, atau melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi dengan memasuki program studi sesuai dengan pilihan dan pendalaman mata pelajaran sewaktu di SMA/MA.
- d. Mengarahkan peserta didik SMK untuk memahami dan mempersiapkan diri bahwa :
- 1) Pendidikan di SMK merupakan pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri di masyarakat.
 - 2) Kemandirian tersebut pada nomor (1) didasarkan pada kematangan pemenuhan potensi dasar, bakat, minat, dan keterampilan pekerjaan/karir.
 - 3) Kurikulum SMK memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih kelompok mata pelajaran program keahlian, memilih lintas mata pelajaran dan mendalami materi mata pelajaran program keahlian tertentu sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik.
 - 4) Setelah tamat dari SMK peserta didik dapat bekerja di bidang tertentu sesuai dengan bidang studi keahlian/kejuruan yang telah dipelajarinya, atau melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi dengan memasuki program studi sesuai dengan pilihan dan pendalaman materi mata pelajaran sewaktu di SMK.

D. Latihan

1. Bentuk kelompok diskusi, masing-masing kelompok terdiri dari lima orang.
2. Diskusikan di dalam kelompok tentang:
 - a. Bimbingan dan konseling dalam Pendidikan
 - b. Peran Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan Bermutu
 - c. Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2013
3. Isilah format 1 dan 2 pada isian yang telah disediakan.



E. Rangkuman

Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh konselor sebagai bentuk upaya pendidikan, karena kegiatan bimbingan dan konseling selalu terkait dengan pendidikan dan keberadaan bimbingan dan konseling di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Keberadaan Bimbingan dan konseling dalam pendidikan di Indonesia, sebagai bagian integral dari keseluruhan upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam rangka mewujudkan pendidikan bermutu.

Pendidikan bermutu akan dapat terwujud jika konseling sebagai salah satu upaya pendidikan dapat membantu individu menjadi insan yang produktif baik dalam arti menghasilkan barang atau jasa atau hasil karya lainnya, maupun menghasilkan suasana lingkungan atau suasana hati serta alam pikiran yang positif dan menyenangkan. Individu produktif seperti ini perlu memiliki kemampuan intelektual, keterampilan, bersikap dan menerapkan nilai-nilai berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan

Guru BK atau Konselor SMP/MTs melalui pelayanan BK dalam kurikulum 2013 mempunyai fungsi dan peranan untuk membantu peserta didik memantapkan minat belajar dan menentukan minat untuk melakukan pilihan studi lanjut antara SMA/MA dan SMK berdasarkan pada kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat, dan kecenderungan arah pilihan masing-masing peserta didik. Disamping itu juga memiliki fungsi membantu peserta didik dalam memilih dan menentukan minat terhadap kelompok mata pelajaran pilihan yang tersedia, menentukan mata pelajaran pilihan di luar mata pelajaran kelompok minatnya, dan menentukan minat pendalaman materi mata pelajaran berdasarkan kekuatan dan kemungkinan keberhasilan studinya. Oleh karena itu Guru BK atau Konselor bekerjasama dengan Guru Mata Pelajaran, Guru Wali Kelas mengidentifikasi kemampuan, bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik serta dukungan dari orang tua sehingga akan dapat menjalani kehidupan dalam belajar yang sesuai dengan kekuatan dirinya, efektif, bermakna, kreatif, menyenangkan, dan dinamis serta kemungkinan keberhasilan tinggi.



F. Evaluasi

Evaluasi hasil pelatihan dilakukan melalui:

1. Pengisian format dan/atau daftar isian oleh peserta pelatihan berkenaan dengan materi yang telah dibahas.
2. Penulisan oleh peserta pelatihan tentang ekspresi kondisi diri dan antisipasi tindak lanjut program pelatihan di lapangan dalam bentuk refleksi BMB3 (bepikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab)

G. Umpan Balik

Isian format/daftar isian, jawaban terhadap pertanyaan atau soal-soal, serta refleksi tertulis sehingga dapat memberikan gambaran tentang perolehan hasil pelatihan yang diikuti oleh para peserta.



LK 2a.

- a. Bimbingan dan konseling dalam pendidikan.

- b. Peran Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan Bermutu

- c. Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2013

- d. Kesimpulan posisi BK dalam Kurikulum 2013.



BAB III

PROFESIONALISASI BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Indikator Keberhasilan

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor:

1. Menjelaskan wawasan, pengetahuan, nilai dan sikap dalam pelayanan BK
2. Terampil melakukan pelayanan BK yang mampu mengubah persepsi cara berpikir, merasa, bersikap, dan perilaku bertanggung jawab pada peserta didik.
3. Menjadi motivator, inspirator, dan tauladan bagi peserta didik.
4. Memahami pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013.

B. Sub Materi Pokok

4. Hakikat Profesi Bimbingan dan Konseling
5. Pentingnya pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013
6. Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling.

C. Uraian Materi

1. Hakikat Profesi Bimbingan dan Konseling

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian khusus dari para penyandang profesi. Artinya, pekerjaan yang disebut profesi itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu. Profesi itu berbeda dari pekerjaan-pekerjaan yang lain karena mempunyai fungsi sosial, yaitu pengabdian kepada masyarakat dan di dalamnya tersimpul suatu keharusan kompetensi agar profesi tersebut menjalankan fungsinya sebaik-baiknya. Hal ini dengan sendirinya mengimplikasikan supaya terpenuhinya tuntutan adanya pengetahuan dan keterampilan yang khusus menjalankan fungsi itu dan pula adanya cara atau alat untuk mengadakan verifikasi terhadap tuntutan pengetahuan khusus.



Profesi ialah suatu pekerjaan yang dipegang oleh orang-orang yang mempunyai dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap khusus tertentu dan pekerjaan itu diakui oleh masyarakat sebagai suatu keahlian. Keahlian tersebut menunjukkan dipenuhinya standar persiapan profesi melalui pendidikan khusus di perguruan tinggi dan pengalaman kerja dalam bidang tersebut. Istilah “profesi” selalu menyangkut pekerjaan, tetapi tidak semua pekerjaan dapat disebut profesi. Konsep-konsep pokok terkait dengan profesi konseling yang perlu dipahami oleh setiap calon konselor dan konselor, yaitu profesional, profesionalisme, profesionalitas, profesionalisasi, sertifikasi, akreditasi, lisensi, dan organisasi profesi.

“*Profesional*” menunjuk kepada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi; misalnya sebutan dia seorang professional; Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. “*Profesionalisme*” menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan pekerjaannya. “*Profesionalitas*” mengacu kepada sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. “*Profesionalisasi*” menunjuk kepada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota suatu profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan keprofesionalan, baik dilakukan melalui pendidikan/latihan prajabatan (*pre-service training*) maupun pendidikan/latihan dalam jabatan (*in-service training*). Oleh karena itu, profesionalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan tanpa henti.

“*Sertifikasi*” adalah proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan konseling pada jenjang dan jenis setting tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tenaga profesi konseling yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Dengan perkataan lain, sertifikasi profesional adalah proses pemberian pengakuan terhadap tingkat kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang.



“*Akreditasi*” adalah proses penentuan status yang dilakukan oleh organisasi profesi atau suatu badan khusus yang dipandang kompeten dan independen terhadap lembaga penyelenggara program kependidikan dalam pencapaian standar mutu yang dipersyaratkan. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 60 secara tegas disebutkan bahwa akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

“*Lisensi*” adalah pemberian izin kewenangan kepada tenaga profesi konseling untuk melakukan praktik pelayanan konseling pada jenjang dan setting tertentu, khususnya untuk praktik mandiri (privat). Lisensi hanya dapat diperoleh jika yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh lembaga lisensi berdasarkan uji kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu.

Konseling sebagai profesi yaitu pekerjaan atau karier yang bersifat pelayanan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan individu (pengguna pelayanan konseling) berdasarkan norma-norma yang berlaku. Individu sebagai pengguna layanan konseling yang disebut klien atau konseli adalah manusia yang memiliki karakteristik pembeda tertentu yang menyediakan basis profesi konseling serta lembaga dan institusi yang melalui profesi ini berkontribusi pengetahuan dan keterampilan khususnya.

Dari sudut pandang profesi bantuan (*helping profession*) pelayanan konseling diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara-cara memfasilitasi perkembangan individu atau kelompok individu sesuai dengan kekuatan, kemampuan potensial dan aktual serta peluang-peluang yang dimilikinya, dan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta kendala yang dihadapi dalam perkembangan dirinya. Pandangan terhadap manusia dari segi potensinya yang positif adalah sesuatu yang memberikan ciri pelayanan konseling dalam konteks pendidikan yang membedakan dari perspektif pelayanan medis/klinis yang cenderung melihat dari sudut patologi.



Bimbingan dan Konseling sebagai profesi yang bersifat membantu memiliki landasan ilmu dan teknologi serta wilayah praktek yang jelas yang dapat dibedakan dengan profesi-profesi lain yang bersifat membantu. Ilmu dan teknologi merupakan dasar dan andalan bagi terselenggaranya pelayanan profesi konseling, yang diarahkan, dibimbing dan dijaga oleh kode etik yang secara khusus disusun untuk profesi tersebut. Konseling sebagai profesi bantuan, fondasi bagi konseling sebagai disiplin ilmu diperoleh dari disiplin keilmuan psikologi. Kontribusi psikologi meliputi teori dan proses konseling, asesmen standar, teknik konseling individu dan kelompok, dan pengembangan karier serta teori-teori pengambilan keputusan.

Wilayah spesialisasi bidang psikologi memiliki kontribusi lebih jauh untuk bangunan pengetahuan yang di atasnya para konselor bekerja. Utamanya, bangunan ini dibentuk oleh psikologi pendidikan dan studi-studinya tentang teori belajar, pertumbuhan dan perkembangan manusia dan implikasinya bagi lingkup pendidikan. Psikologi sosial membantu konselor mengerti pengaruh-pengaruh situasi sosial bagi individu, termasuk pengaruh lingkungan dan perilaku tertentu. Psikologi ekologis menyoroti studi lingkungan dan bagaimana individu mencerap, dibentuk dan mempengaruhi lingkungannya. Psikologi perkembangan membantu konselor memahami mengapa dan bagaimana individu tumbuh dan berubah sepanjang hidup mereka.

Kita harus mengakui jika ikatan disipliner terkuat bagi profesi konselor adalah dengan bidang psikologi, namun kita juga harus mengakui kontribusi penting ilmu-ilmu lain bagi profesi konseling, sebagai contoh, sosiologi memberi kontribusi bagi pengertian tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruhnya terhadap pranata dan perubahan sosial. Antropologi menyediakan bagi para konselor pemahaman tentang budaya-budaya manusia, yang pada gilirannya menyediakan rambu-rambu bagi cara bersikap dan memandang anggota-anggotanya. Biologi membantu konselor memahami organisme manusia dan keunikannya. Sedangkan profesi kesehatan membuat kita sadar pentingnya kesejahteraan hidup dan pencegahan dari penyakit, penyimpangan dan gangguan baik mental maupun fisik (Gibson & Mitchel 1995:29).



Bimbingan dan konseling merupakan profesi yang baru tumbuh di negara kita, ia anggota baru dalam keluarga profesi-profesi yang ada di Indonesia. Barangkali dapat dikatakan bahwa konseling di Indonesia ibarat masih pada tahap perkembangan kanak-kanak. Namun begitu, dari sudut tinjauan tolok ukur yang ketat, khususnya menurut sosiologi pekerjaan satu dua pertanyaan masih perlu diajukan. Apakah konselor sekolah itu merupakan pekerjaan profesi? Dari sudut pribadi konselor, pertanyaan ini didasari atas kesadaran bahwa sebagai tenaga profesional yang akan menunaikan tugas dan tanggung jawab profesi yang dituntut kepadanya dengan sebaik-baiknya, dan ingin menyumbangkan bagi pertumbuhan dan perkembangan bidang pekerjaannya.

Untuk menjawab apakah pekerjaan bimbingan dan konseling itu profesi maka terlebih dahulu perlu dijelaskan batasan profesi itu sendiri. Kajian pustaka akan menunjukkan bahwa antara para ahli tampaknya tidak ada kesempatan mengenai soal ini sehingga sukar ditarik dari berbagai pengertian yang ada satu rumusan batasan. Maka, usaha mencari batasan atau pengertian profesi dialihkan ke usaha menemukan ciri-ciri bersama yang dimiliki profesi-profesi yang ada, khususnya yang dapat dikatakan sudah mapan. Buku-buku atau pustaka tentang sosiologi pekerjaan biasanya membahas soal profesi.

Secara garis besar-ciri-ciri suatu profesi dapat dirangkumkan sebagai berikut:

- 1) Tugas yang dijalankan anggota suatu profesi bersifat layanan kemasyarakatan.
- 2) Tugas itu bersifat khas dan jelas, dijalankan dengan menggunakan cara atau teknik ilmiah, dijalankan oleh petugas khusus yang mempunyai kewenangan diakui oleh badan resmi pemberi pengakuan.
- 3) Ada sistem ilmu tertentu hasil pengembangan melalui proses ilmiah. Ilmu dan pengetahuan itu dipelajari melalui pendidikan tinggi.
- 4) Untuk memperoleh kewenangan sebagai menjalankan tugas profesi dipersyaratkan pendidikan keahlian khusus tingkat tinggi yang memakan waktu panjang.



- 5) Anggota profesi harus memiliki kecakapan minimum yang ditetapkan dengan menerapkan standar seleksi, pendidikan, dan perizinan (sertifikat) untuk dapat menjalankan praktek.
- 6) Dalam menjalankan tugas layanan kemasyarakatan anggota profesi (a) lebih mengutamakan kepentingan umum, atau pihak yang memerlukan layanan bantuan, dari pada kepentingan pribadi (memperoleh keuntungan material atau mencari popularitas pribadi), dan (b) selalu memperhatikan dan mematuhi ketentuan-ketentuan tentang aturan sopan-santun bertingkah laku (kode etik) ketika menjalankan tugas profesinya.
- 7) Para anggota profesi bergabung di dalam satu himpunan dan berperan serta aktif di dalamnya. Himpunan ini merupakan wadah para anggota untuk saling bertukar pikiran dan berbagi pengalaman dengan tujuan memajukan kemampuan dan keterampilan menjalankan tugas.
- 8) Para anggota profesi terus menerus memajukan diri dengan melakukan bacaan teknis ilmiah (seperti jurnal), kegiatan penelitian, dan keikutsertaan di dalam pertemuan-pertemuan ilmiah profesional, seperti konvensi, seminar, simposium, lokakaryayang diselenggarakan oleh organisasi. Semuanya itu dilakukan dengan maksud agar anggota profesi dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi mutakhir bidang profesinya dan ini selanjutnya berdampak meluaskan wawasan serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan profesionalnya.

Layanan kemasyarakatan. Syarat ini nyata dipenuhi. Konseling dijalankan selaku usaha pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah. Tujuan konseling dan tujuan pendidikan mempunyai nilai kemasyarakatan. Masyarakat mengamanatkan tugas mendidik anak-anak kepada sekolah dan konseling sebagai bagian dari program pendidikan sekolah mengemban amanat itu khususnya bidang pengembangan kepribadian dan usaha memajukan taraf kesejahteraan jiwa anak-anak itu. Peranan konseling tidak saja dalam pengembangan individu tetapi juga mempunyai urunan dalam penunaian fungsi sosial, yaitu fungsi untuk berlangsungnya mobilitas sosial dan fungsi diferensiasi sosial. Dalam kaitannya dengan pengembangan bangsa, konseling mempunyai peranan sentral dalam identifikasi potensi dan bakat anak dan usaha-usaha pengembangan serta penyaluran dalam rangka usaha besar pengembangan sumber daya insani terdidik.

Khas dan jelasnya tugas. Bidang tugas pelayanan suatu profesi harus jelas bedanya dengan bidang tugas profesi-profesi yang lain. Sifat inilah yang rupanya tidak begitu nyata. Konseling sebagai suatu bentuk layanan, juga dilakukan oleh pekerja-pekerja profesi yang lain, seperti psikolog klinik, pekerja sosial, psikoterapis, psikiater, dokter, perawat kesehatan, guru. Kita mengenal adanya konseling AIDS dan petugasnya disebut konselor juga. Di dalam praktek di sekolah-sekolah dewasa ini, konselor sekolah juga melakukan, atau diberi tugas melakukan hal-hal yang dilakukan oleh staf sekolah yang lain seperti mengajar, menangani urusan tata tertib, mengabsen, atau menjalankan tugas-tugas administrasi sekolah, ini tentunya tidak selaras dengan tugas profesionalnya. Banyak konselor merangkap tugas pengajaran, sebaliknya guru melakukan semacam konseling juga terhadap siswa-siswa yang mengalami masalah, khususnya masalah yang ada sangkut pautnya dengan kesulitan belajar. Profesi konseling merupakan pekerjaan atau karir yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku

Penggunaan cara-cara ilmiah. Pengamatan di lapangan, yaitu kinerja konselor dalam melaksanakan konseling di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa ciri ini belum dimiliki secara luas. Alasannya, antara lain, adalah kurangnya pengetahuan para konselor dan sering terjadi keliru pengertian. Kedua alasan ini berkaitan dengan kenyataan bahwa banyak konselor di sekolah dewasa ini tidak mempunyai latar belakang pendidikan khusus konseling. Masalah diperparah karena miskonsepsi ini umum terdapat dikalangan staf sekolah umumnya, bahkan tidak jarang termasuk kepala sekolah sendiri. Penyebabnya sama juga, kurangnya pengetahuan dan pengertian mereka tentang konseling, dan ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan mereka. Ini semua ada hubungannya dengan satu masalah besar, yaitu kurangnya tenaga pendidikan umumnya. Berdasarkan pengamatan lapangan bahwa banyak layanan konseling dilaksanakan atas dasar akal sehat atau asumsi-asumsi awan alih-alih atas dasar asas dan kaidah serta prosedur yang teruji sebagai hasil penelitian ilmiah atau hasil pengembangan dengan ancangan ilmiah. Seperti halnya mengajar, pekerjaan mengkonseling itu suatu kiat (seni/art), tetapi ia



mempunyai landasan keilmuan. Masalah berkenaan dengan keberlakuannya ciri-ciri profesi ini terletak pada kesenjangan antara apa yang seharusnya (atau yang bersifat hakiki) dan apa menurut kenyataannya (artinya kenyataan lapangan) waktu ini. Dari sudut hakikat, landasan keilmuan bagi pelaksanaan konseling adalah psikologi, pendidikan, sosiologi, dan ilmu-ilmu perilaku umumnya.

Petugas yang berkewenangan dan standar seleksi. Konseling dijalankan oleh petugas yang umumnya tidak berlatar belakang pendidikan khusus. Ini membuahkan kurangnya kewenangan petugas. Masalah ini berkaitan erat dengan kurangnya jumlah tenaga khusus bimbingan dan konseling. Masih ada petugas konseling adalah guru yang dialihugasi menangani program konseling karena desakan kebutuhan, adanya “instruksi” bahwa bimbingan dan konseling harus dijalankan, dan untuk itu tenaganya harus ditunjuk, apapun, bagaimanapun kualifikasinya. Karena kualifikasi ketenagaan ini dapat diduga, kalau pelaksanaan bimbingan dan konseling umumnya tidak seperti yang diharapkan. Timbul sejumlah miskonsepsi dan malapraktik. Dengan Permendiknas Nomor 27 Tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor diharapkan konseling ke depan nuhi standar seleksi.

Pendidikan Khusus. Kemampuan menjalankan tugas pelayanan dan pengembangan insani seperti konseling dapat dipahami jika memerlukan persiapan yang saksama melalui pendidikan khusus prajabatan dan mencakup waktu cukup lama untuk pemahirannya. Pendidikan konselor merupakan salah satu program pendidikan di Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan program sarjana dan pendidikan profesi konselor setelah mengikuti pendidikan program sarjana bimbingan dan konseling.

2. Pentingnya Pelayanan Bimbingan dan Konseling Dalam Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 akan dapat menimbulkan masalah bagi peserta didik di SMP yang tidak mampu memantapi minat belajar dan menentukan minat untuk melakukan pilihan studi lanjut antara SMA/MA atau SMK, dapat juga menimbulkan masalah bagi peserta didik SMA/MA dan SMK yang tidak



mampu di dalam menentukan pilihan arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran secara tepat, sehingga akan menimbulkan kesulitan dalam belajar dan kecenderungan gagal dalam belajar. Penentuan arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran hendaknya sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik agar proses belajar berjalan dengan baik dan kecenderungan berhasil dalam belajar. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling arah peminatan sangat diperlukan bagi peserta didik agar dapat menentukan pilihan sesuai kemampuan potensi dirinya dan kemungkinan berhasil dalam belajar. Disinilah Guru BK atau Konselor mempunyai peranan penting untuk membantu peserta didik SMP/MTs melalui pelayanan bimbingan dan konseling arah peminatan, agar dapat memantapkan minat belajar dan menentukan minat untuk melakukan pilihan studi lanjut antara SMA/MA dan SMK, dan agar peserta didik SMA/MA dan SMK dapat memilih dan menentukan secara tepat arah minat kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran yang akan diikutinya.

Pelayanan bimbingan dan konseling arah peminatan dipahami sebagai upaya advokasi dan fasilitasi perkembangan peserta didik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (arahan Pasal 1 angka 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas) sehingga mencapai perkembangan optimum. Perkembangan optimum bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimilikinya, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya.

Pelayanan bimbingan dan konseling arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran penting dalam implementasi kurikulum 2013 karena adanya pilihan peminatan ke SMA/MA/SMK, pilihan peminatan kelompok mata pelajaran di SMA/MA dan pilihan peminatan kelompok program keahlian di



SMK. Pelayanan BK arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran merupakan upaya untuk membantu siswa dalam memilih dan mendalami mata pelajaran yang diikuti pada satuan pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK), memahami dan memilih arah pengembangan karir, dan menyiapkan diri serta memilih pendidikan lanjutan sampai ke perguruan tinggi sesuai dengan kemampuan dasar umum, bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing siswa. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling upaya pelayanan arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran merupakan salah satu bentuk layanan penempatan dan penyaluran. Pelayanan BK yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK atau Konselor) dalam upaya pelayanan arah peminatan kelompok mata pelajaran merupakan salah satu bentuk layanan penempatan dan penyaluran. Sedangkan pelayanan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran dalam upaya pelayanan pendalaman materi mata pelajaran merupakan salah satu bentuk pembelajaran pengayaan. Dalam rangka mengoptimalkan potensi peserta didik menuntut adanya kolaborasi yang baik antara guru mata pelajaran, guru wali kelas, guru bimbingan dan konseling (guru BK) atau konselor, kepala sekolah/madrasah dan orang tua/wali.

Dengan demikian, penentuan peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran adalah sebuah proses yang akan melibatkan serangkaian pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada di lingkungannya. Permasalahan akan terjadi jika peserta didik tidak mampu untuk menentukan arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran, sehingga akan menghambat dalam proses pembelajaran. Untuk mencegah terjadinya masalah pada diri peserta didik maka diperlukan adanya pelayanan BK yang dilakukan oleh Guru BK atau Konselor untuk membantu memandirikan peserta didik melalui pengambilan keputusan terkait dengan keperluan untuk memilih, menentukan, meraih serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui (upaya) pendidikan.



Peminatan adalah proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan pendidikan nasional, dan oleh karena itu peminatan harus berpijak pada kaidah-kaidah dasar yang secara eksplisit dan implisit, terkandung dalam kurikulum. Pendalaman mata pelajaran merupakan aktivitas tambahan dalam belajar yang dilakukan oleh peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Tujuan pendalaman mata pelajaran adalah untuk meluaskan dan memperdalam materi mata pelajaran tertentu sesuai dengan arah minatnya. Pendalaman mata pelajaran merujuk pada tujuan isi dan tujuan proses. Isi merujuk pada apa yang ada dalam materi yang diperkaya dan lebih sulit. Proses merujuk pada prosedur mental pemecahan masalah, pemikiran kreatif, pemikiran ilmiah, pemikiran kritis, perencanaan, analisis, dan banyak keterampilan pemikiran lainnya.

Pendalaman matapelajaran merangsang minat siswa berbakat dan cerdas untuk (1) mengembangkan keterampilan berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi, (2) menginspirasi motivasi akademis tinggi, termasuk ambisi karier dan pendidikan yang tinggi, (3) memenuhi kebutuhan pendidikan, sosial, dan psikologis, termasuk membantu siswa berbakat untuk mengembangkan konsep diri yang baik, (4) memaksimalkan pembelajaran dan pengembangan siswa serata meminimalkan rasa bosan dan frustrasi, (5) mengembangkan akuntabilitas, keingintahuan, ketekunan, sikap pengambilan risiko, rasa haus akan pengetahuan, partisipasi aktif, dan refleksi. Pendalaman materi mata pelajaran sifatnya memberi kesempatan siswa SMA, MA, dan SMK untuk mendapatkan kesempatan mengikuti mata kuliah di perguruan tinggi, selama yang bersangkutan berada di kelas XII dan atas kerjasama SMA/MA/SMK dengan Perguruan Tinggi.

Pelayanan Peminatan Kelompok Mata Pelajaran dan Mata Pelajaran pada semua siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan terintegrasi dalam program pelayanan BK pada satuan pendidikan pada khususnya dan program pendidikan di satuan pendidikan pada umumnya, untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Artinya, program pelayanan BK dan program pendidikan pada satuan pendidikan yang lengkap dan penuh harus memuat kegiatan pelayanan arah peminatan dan pendalaman mata pelajaran pada siswa.



Upaya ini mengacu kepada manajemen satuan pendidikan dan program pelaksanaan kurikulum, khususnya terkait dengan peminatan akademik, peminatan penjurusan, peminatan pendalaman mata pelajaran dan lintas mata pelajaran, dan peminatan studi lanjutan. Program bimbingan dan konseling dengan pelayanan arah peminatan dan pendalaman mata pelajaran bagi siswa itu sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab Guru BK atau Konselor di setiap satuan pendidikan. Guru BK atau konselor melalui pelayanan BK membantu siswa menentukan arah minat mata pelajaran berdasarkan kekuatan dan kemungkinan keberhasilannya. Oleh karena itu Guru BK atau Konselor harus dapat membantu siswa untuk menemukan kekuatannya, yang berupa kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, kemampuan akademik, minat, dan kecenderungan siswa, serta dukungan moral dari orang tua. Sedangkan pelayanan pendalaman materi mata pelajaran bagi siswa sepenuhnya tanggung jawab Guru Mata Pelajaran terkait dengan bidang studinya atau mata pelajaran yang diampunya.

Pelayanan Peminatan Kelompok Mata Pelajaran merupakan kegiatan BK yang amat penting dan menentukan kesuksesan dalam belajar, perkembangan dan masa depan masing-masing siswa. Untuk itu, pelaksanaannya memerlukan Guru BK atau Konselor yang kompeten dan profesional dalam menjalankan tugas profesionalnya membantu peserta didik dalam memilih dan menentukan arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran secara tepat untuk keberhasilan dalam belajar. Hal ini terkait secara langsung dengan konstruk dan isi Kurikulum Tahun 2013 yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Dalam konstruk dan isinya Kurikulum Tahun 2013 mementingkan terselenggaranya proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Proses belajar yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk. Untuk ini, selain memuat isi kurikulum dalam bentuk mata pelajaran dan



kegiatan lainnya. Kurikulum Tahun 2013 menyajikan kelompok mata pelajaran wajib, mata pelajaran peminatan, dan mata pelajaran pilihan untuk pendidikan menengah yang diikuti peserta didik sepanjang masa studi mereka. Kelompok mata pelajaran peminatan meliputi peminatan akademik, peminatan kejuruan, peminatan pendalaman mata pelajaran dan lintas mata pelajaran dan peminatan studi lanjutan. Untuk SMA/MA peminatan akademik meliputi (a) peminatan Matematika dan Ilmu Alam, (b) peminatan Ilmu-Ilmu Sosial, dan (c) peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya; sedangkan untuk SMK peminatan kejuruan meliputi (a) peminatan teknologi dan rekayasa; (b) peminatan kesehatan; (c) peminatan seni, kerajinan, dan pariwisata; (d) peminatan teknologi informasi dan komunikasi; (e) peminatan agribisnis dan agroteknologi; (f) peminatan bisnis dan manajemen; atau (g) peminatan lain yang diperlukan masyarakat. Secara rinci bidang peminatan kejuruan untuk SMK .

Pada jenjang pendidikan dasar yaitu SD/MI dan SMP/MTs tidak ada pilihan peminatan mata pelajaran, karena usia dan perkembangan psikologis peserta didik usia 7-15 tahun belum diperlukan mata pelajaran pilihan, dan harus mengikuti semua mata pelajaran. Pelayanan BK di SD/MI dilakukan oleh Guru Kelas untuk membantu siswa menanamkan minat belajar, mengatasi masalah minat belajar dan mengalami kesulitan belajar secara antisipatif (*preemptive*). Sedangkan pelayanan BK yang dilakukan oleh Guru BK atau konselor di SMP/MTs diarahkan untuk membantu peserta didik menentukan minat untuk melakukan pilihan studi lanjut antara SMA/MA dan SMK berdasarkan pada kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat, dan kecenderungan arah pilihan masing-masing peserta didik.

Pada jenjang pendidikan menengah umum yaitu di SMA/MA, Guru BK atau konselor membantu peserta didik menentukan minat terhadap kelompok mata pelajaran pilihan yang tersedia, menentukan mata pelajaran pilihan di luar mata pelajaran kelompok minatnya, dan menentukan minat pendalaman materi mata pelajaran untuk mendapatkan kesempatan mengikuti mata kuliah di perguruan tinggi, selama peserta didik yang bersangkutan berada di kelas XII dan atas kerjasama sekolah dengan perguruan tinggi. Pada jenjang pendidikan menengah kejuruan, yaitu di SMK, Guru BK atau konselor membantu peserta



didik menentukan minat dalam memilih program keahlian yang tersedia, dan menentukan mata pelajaran keahlian pilihan di luar mata pelajaran program keahlian minatnya. Guru BK atau konselor di SMA/MA dan SMK membantu peserta didik menentukan minatnya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik.

Guru BK atau Konselor melalui pelayanan BK membantu siswa dalam memilih dan menentukan arah peminatan kelompok mata pelajaran berdasarkan kekuatan dan kemungkinan keberhasilan studinya. Oleh karena itu Guru BK atau Konselor bekerjasama dengan Guru Mata Pelajaran, Guru Wali Kelas mengidentifikasi kemampuan, bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing siswa serta dukungan dari orang tua sehingga akan dapat menjalani kehidupan dalam belajar yang sesuai dengan kekuatan dirinya, efektif, bermakna, kreatif, menyenangkan, dan dinamis serta kemungkinan keberhasilan tinggi.

Pelayanan BK untuk arah peminatan kelompok mata pelajaran memberikan kesempatan yang cukup luas bagi siswa untuk menempatkan diri pada jalur yang lebih tepat dalam rangka penyelesaian studi secara terarah, sukses, dan jelas dalam arah pendidikan selanjutnya. Wilayah arah peminatan kelompok mata pelajaran ini, dalam keseluruhan program pendidikan satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan bidang pelayanan BK yang menjadi wilayah tugas pokok Guru BK atau Konselor dalam kerangka keseluruhan program pelayanan BK pada satuan pendidikan. Sedangkan pendalaman materi mata pelajaran merupakan bidang pelayanan pembelajaran yang menjadi wilayah tugas pokok Guru Mata Pelajaran dalam kerangka keseluruhan program pembelajaran pada satuan pendidikan.

Pelayanan bimbingan dan konseling tentang arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran bagi siswa merupakan peluang dan sekaligus tantangan yang begitu besar bagi Guru BK atau Konselor, untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan dalam kurikulum 2013. Untuk itu Guru BK atau konselor perlu mencermati secara mendalam makna peminatan



dalam kurikulum 2013 dan melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan peran profesi secara kompeten demi kemartabatan dan *public trust* suatu profesi bimbingan dan konseling. Ini merupakan kesempatan dan peluang yang baik untuk menunjukkan bahwa Guru BK atau Konselor melalui pelayanan bimbingan dan konseling akan mampu membantu peserta didik untuk memilih dan menentukan arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran sesuai dengan kondisi potensi peserta didik sehingga akan membantu kelancaran dan keberhasilan dalam belajar. *The right man on the right place* akan dapat diwujudkan, kemungkinan untuk berhasil dalam belajar tinggi. Pelayanan arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran bagi siswa berada dalam wilayah manajemen BK dan bagian dari manajemen satuan pendidikan secara menyeluruh.

3. Optimalisasi Pelayanan BK

Seseorang sebelum dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan diri sendiri sebagai seorang Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau Konselor, seseorang hendaklah dengan kritis dan jujur menilai dirinya, terutama tentang apakah memang kemauannya cukup kuat untuk secara bertanggung jawab membantu orang lain. Dengan amat bersahaja seseorang mungkin menanyakan kepada dirinya, "Apakah yang saya harapkan dari hubungan ini?" Kepuasan dan imbalan apakah yang mungkin saya peroleh dalam membantu orang lain?" Meskipun alasan-alasan konselor untuk membantu orang lain, tetapi setiap konselor hendaklah selalu terbuka dan menyadari dorongan-dorongan yang mendasari tindakan-tindakannya.

Dorongan-dorongan ini akan sangat mempengaruhi keberhasilan pekerjaannya nanti. Konselor yang membantu orang lain tetapi dengan maksud agar konselor itu dapat menghindarkan diri dari masalah-masalahnya sendiri, akan kurang efektif. Bahkan, jika klien tidak berhasil menghayati secara baik pribadi konselor (dan jika konselor tidak membuka dirinya seterbuka mungkin), maka klien tidak akan pernah memperkembangkan sikap mempercayai secara penuh dan mantap terhadap konselor, padahal kepercayaan yang penuh dan mantap ini amat diperlukan untuk suatu konseling yang efektif.



Demikian juga halnya, konselor yang mendorong kliennya untuk percaya saja kepada konselor, karena hal itu menyenangkan konselor atau menjadikan konselor merasa mempunyai kedudukan tertentu dan dapat melakukan pengawasan terhadap klien-nya, akan segera menyadari bahwa konselor itu hanya akan memiliki satu jenis klien saja (yaitu klien yang pribadinya mau "dikuasai") dan klien-klien yang lain akan menghindarinya dan menolak tingkah lakunya yang bersifat mengawasi itu.

Beberapa konselor barangkali menginginkan adanya hubungan yang akrab dengan orang lain, tetapi tidak berhasil membina hubungan seperti itu dalam suasana hubungan antar pribadi. Dengan menjadi konselor mereka dapat mengatasi kekurangan-kekurangan mereka itu dan selanjutnya merasa mampu berkeyakinan penuh dalam mengembangkan kerja sama yang akrab dengan orang lain. Ada pula konselor lain yang benar-benar yakin bahwa mereka mempunyai jawaban-jawaban atau cara-cara pemecahan masalah-masalah kehidupan, dan jawaban atau cara-cara pemecahan itu harus ditularkan kepada orang lain. Dengan itikad baik mereka berusaha mengubah cara-cara berpikir klien, tetapi yang terjadi malah sebaliknya, klien semakin menjauh. Konselor lain lagi melakukan konseling dengan secara terbuka mengemukakan maksud yang tulus untuk membantu klien tanpa ada niat-niat yang terselubung. Bahkan mereka sering tidak menghiraukan imbalan dan kepuasan dirinya. Para konselor seperti ini mungkin justru dipandang dengan penuh tanda tanya dan rasa tidak percaya oleh klien yang merasa berprasangka atau bahkan sinis. Apapun alasan untuk membantu orang lain, mutu konselor dan keampuannya untuk berhasil dalam membantu orang lain akan bertambah bilamana konselor bilamana konselor selalu menyadari dan menerima alasan-alasan menggejala dan hidup dalam sanubarinya itu.

Alasan pertama (untuk membantu orang lain) yang timbul dalam pikiran konselor mungkin bukanlah yang paling murni dan paling tepat. Penipuan diri dalam hal ini akan menghambat keefektifan konseling. Niat dorongan yang dimiliki oleh konselor itu akan segera diketahui oleh klien. Para remaja pada umumnya cepat sekali dapat menangkap kepura-puraan orang dewasa dan mengetahui maksud konselor dengan cara-cara yang agak lunak ingin



memaksakan peraturan-peraturan sekolah kepada mereka. Usaha untuk menyadari kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongannya sendiri mengharuskan konselor untuk senantiasa mengungkapkan pandangannya tentang dirinya sendiri dan tentang orang lain, serta untuk terus menerus lebih dalam lagi mempelajari diri sendiri.

Pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh konselor (tentang diri sendiri) adalah:

- a. Siapakah saya?
- b. Apakah kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan saya?
- c. Apakah yang saya perlukan dari orang lain?
- d. Bantuan apakah yang perlu saya tawarkan kepada orang lain?
- e. Apakah yang saya yakini baik untuk orang lain?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering sulit dijawab dan mungkin jawabannya dapat memedihkan hati sendiri. Bagaimanapun juga konselor yang efektif hendaknya terus menerus berusaha mengenal diri sendiri. Konselor harus bertekad untuk terus menerus memperkembangkan dirinya baik melalui latihan maupun dalam kehidupan nyata sehari-hari, serta harus pula mempunyai keberanian dan keteguhan hati untuk melakukan analisis pribadi yang mendalam tentang dorongan-dorongannya mengapa ia ingin membantu klien. Hal ini perlu ditekankan mengingat perkembangan pribadi adalah suatu proses tanpa henti.

Sehubungan dengan hal itu, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut memerlukan jawaban baru (tidak selalu tetap sama), sehingga memungkinkan konselor untuk secara berkala menjawab pertanyaan-pertanyaan: "Seharusnya saya menjadi konselor?" "Mengapa?"; dan juga untuk menyadari bahwa kesiapan dan kelayakannya sebagai konselor berubah sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri pribadinya. Konselor perlu melakukan hal ini berkali-kali bila dia ingin mengenali dan menghindarkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sebelum dia berusaha lagi melakukan konseling terhadap orang lain. Yang penting diingat ialah bahwa peningkatan pengenalan tentang diri sendiri dan dorongan-dorongan yang ada pada dirinya akan memungkinkan konselor dapat bekerja lebih efektif dengan orang lain.



Guru BK atau Konselor harus memiliki profesionalisme didalam menjalankan profesinya. Profesionalisme menunjuk kepada komitmen Guru BK atau Konselor sebagai anggota profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Wujud dari profesionalisme Guru BK atau Konselor yaitu melakukan profesionalisasi diri untuk dapat melaksanakan kinerja yang bermutu sesuai dengan sifat, tugas dan kegiatannya. Profesionalisasi merupakan tuntutan untuk memenuhi amanat UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; dan PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 1 butir 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 6 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Profesionalisasi menunjuk kepada proses peningkatan kualifikasi dan kompetensi Guru BK atau Konselor sebagai anggota profesi dalam mencapai kriteria standar dan dalam kinerjanya menjalankan tugas utama profesi. Profesionalisasi merupakan proses yang berlangsung: sepanjang hayat, dan tanpa henti. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, baik dilakukan melalui: pendidikan/latihan prajabatan (*pre-service training*); maupun pendidikan/latihan dalam jabatan (*in-service training*). Profesionalisasi merupakan keharusan bagi setiap orang yang menjalankan profesi, agar dapat memenuhi tuntutan standar profesi. Oleh karena itu Guru BK atau Konselor harus mempunyai komitmen yang tinggi dalam upaya untuk meningkatkan kualifikasi dan kemampuan profesionalnya untuk mencapai standar profesi yang ditetapkan.

Pengembangan diri keprofesionalan berkelanjutan memberikan jaminan bagi Guru BK atau Konselor:



- a. Menjadi lebih kompeten dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, tuntas, serta kepemilikan kepribadian yang prima untuk terampil membangkitkan minat peserta didik kepada Ilmu pengetahuan dan teknologi;
- b. Membuat pekerjaan guru yang telah diakui sebagai profesi yang bermartabat, menarik dan pilihan yang kompetitif bagi angkatan kerja;
- c. Penghargaan langsung angka kredit yang diperlukan dalam pengembangan karir guru terutama dalam kenaikan pangkat/jabatan fungsional;
- d. Mampu mencermati perubahan internal dan eksternal, menghadapi perubahan dengan upaya penyesuaian diri dalam rangka mempertahankan eksistensinya.

Pengembangan diri berkelanjutan (*self-development*) adalah penyemaian potensi diri sendiri secara berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional terkait dengan implementasi kurikulum 2013 yang mengamanatkan pelayanan peminatan peserta didik dalam kaitannya dengan pelayanan BK. Pengembangan diri ibarat bibit yang perlu disemaikan dulu baru bisa ditanam. Guru BK atau konselor, memiliki potensi dasar untuk dikembangkan, seperti potensi: fisik, intelektual, emosional, empati, spiritual, moral, kata hati, dan lain-lain.

Pengembangan diri diawali dengan pengenalan siapa diri sendiri yang sesungguhnya. Kita harus tahu apa yang tidak diketahui khususnya dalam kaitannya dengan pelayanan peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013. Disinilah mulai kebangkitan rasa ingin tahu tentang pelayanan peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013, sebagai awal dari pengetahuan. Pengembangan diri merupakan petualangan penemuan oleh diri sendiri, kemauan pribadi keluar dari tradisi antiperubahan dan memasuki zona kehidupan baru untuk tumbuh dan berkembang secara individual. Jadi ada dimensi: harga diri, kemauan bangkit, dan integritas dalam kerangka perbaikan diri untuk dapat menjalankan tugas, peran dan fungsinya dalam pelayanan peminatan peserta didik dalam kaitannya pelayanan bimbingan dan konseling seperti yang diamanatkan dalam kurikulum 2013. Guru BK atau Konselor profesional merupakan sosok manusia yang selalu berupaya mengembangkan diri untuk menjadi tenaga profesional yang bermartabat dan kompeten. Guru BK atau Konselor harus selalu menjadi pembelajar dan pengembang diri yang



taat asas pada perbaikan kemampuan dan keterampilan, demi memenuhi panggilan tugas-tugas profesional dan amanat kurikulum 2013 terkait dengan pelayanan peminatan peserta didik dalam kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran dan pendalaman mata pelajaran.

Pengembangan diri dilakukan secara bertahap dan kontinyu untuk mengoptimisasi pengembangan dirinya. Tahap-tahap pengembangan diri yang dilakukan oleh Guru BK atau Konselor yaitu:

1. Mengenal diri sendiri;
2. Memposisikan diri;
3. Mendobrak diri; dan
4. Aktualisasi diri.

Guru BK atau Konselor harus berusaha mengenali dirinya tentang kekuatan dan kelemahannya serta mengenali tuntutan lingkungan dalam menjalankan profesi bimbingan dan konseling pada umumnya, dan pelayanan peminatan peserta didik pada khususnya. Setelah mengenali diri sendiri Guru BK atau Konselor memposisikan dirinya mana yang masih dianggap kurang atau lemah dan mana yang dianggap telah mencukupi atau sesuai dengan tuntutan profesi bimbingan dan konseling dan tuntutan kurikulum 2013. Berdasarkan kelemahan-kelemahan dalam dirinya dalam menjalankan profesi bimbingan dan konseling pada umumnya, dan khususnya pelayanan peminatan peserta didik seperti yang diamanatkan dalam kurikulum 2013, maka Guru BK atau Konselor harus berusaha untuk mendobrak dirinya untuk berubah, baik dari segi pola pikir, sikap, dan perilaku dirinya sehingga akan dapat menjalankan profesi bimbingan dan konseling pada umumnya dan khususnya pelayanan peminatan peserta secara profesional dan bermartabat (aktualisasi diri).

Pengembangan diri secara berkelanjutan merupakan ciri manusia normal, dan manusia sukses. Manusia mampu mengukir prestasi besar memiliki kemauan mengembangkan diri yang luar biasa. Pengembangan diri merupakan proses pembaruan, dan produknya memiliki nilai kebaruan. Menurut Steven R. Covey, dalam *The 7 Habits of Highly Effective People* (1993) pembaruan mencakup empat dimensi, yaitu:



- a. pembaruan fisik,
- b. pembaharuan spiritual,
- c. pembaharuan mental, dan
- d. pembaharuan sosial atau emosional.

Pembaharuan fisik melalui: olahraga, asupan nutrisi, dan upaya pengelolaan stres. Pembaharuan spiritual, melalui: penjelasan tentang nilai dan komitmen, melakukan studi atau kajian dan berkontemplasi atau berdzikir. Pembaharuan mental melalui: kegiatan membaca, melakukan visualisasi, berdiskusi secara terbuka, koreksi diri, membuat perencanaan, menulis karya ilmiah dan dipublikasikan. Pembaharuan sosial dan emosional melalui: pemberian pelayanan, bersikap empati, melakukan sinergi, menumbuhkan rasa aman dalam diri.

Guru BK atau Konselor juga harus melakukan pengembangan kualitas kepribadian. Pribadi merupakan hal penting di dalam konseling karena konselor hanya dapat bekerja melalui diri mereka sendiri. Dengan demikian sangat penting dan esensial bagi konselor bahwa dirinya dapat menjadi instrumen yang efektif. Kualitas lahiriah dari seorang konselor yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya: menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, ditambah karakteristik lain yang memiliki makna yang sama.

Pengembangan kualitas kepribadian terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan oleh konselor, minat dan ketertarikannya kepada orang lain. Jika konselor menikmati kebersamaannya dengan orang lain dengan tulus dan memiliki niat baik terhadap mereka, maka secara otomatis konselor akan menjadi orang yang menarik bagi orang lain. Konselor hendaklah memiliki sifat-sifat luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain, tidak mau menang sendiri, dan obyektif.

Konselor harus memiliki pandangan yang positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial dan individual. Konselor harus mampu menghargai harkat dan martabat manusia dengan hak-hak asasinya, serta bersikap demokratis. Konselor harus mampu menampilkan nilai, norma dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia. Konselor harus mengembangkan

integritas dan stabilitas kepribadian, serta kematangan emosional. Konselor harus menunjukkan pribadi yang cerdas, kreatif, mandiri, dan berpenampilan menarik. Konselor harus memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat.

Agar dapat memahami orang lain dengan sebaik-baiknya, konselor harus terus menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya. Konselor harus mengerti kekurangan dan prasangka pada dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu layanan profesional serta merugikan klien. Konselor harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran terhadap dirinya. Konselor harus mampu mengembangkan pribadi sebagai model: dengan cara (a) menyadari dan menerima dirinya, nilai-nilainya, dan berbagai tingkah lakunya; (b) tampilan model dalam semua suasana belajar; (c) menunjukkan pribadi yang utuh.

Konselor harus mampu mengembangkan pribadi yang dapat dipercaya, yaitu menepati janji dalam setiap perjanjian konseling, menjamin kerahasiaan klien, membuat klien tidak menyesal membuka rahasia dirinya, bertanggung jawab terhadap semua ucapan dalam konseling, membuat klien mendapatkan lingkungan yang bersifat mendukung. Konselor harus mampu mengembangkan kekuatan pribadi, yaitu dapat mengatakan sesuatu yang sulit dan membuat keputusan yang tidak populer, fleksibel dalam melakukan pendekatan dalam konseling, mampu menetapkan batasan yang beralasan dan mematuhi untuk menetapkan hubungan yang baik dan menggunakan waktu dan tenaga secara efisien, dapat tetap menjaga jarak dengan klien, untuk tidak terbawa emosi yang timbul pada waktu konseling, konselor harus mampu mengembangkan pribadi yang hangat, kehangatan mempunyai makna sebagai satu kondisi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli, dan dapat menghibur orang lain, mendapatkan kehangatan yang cukup dalam kehidupan pribadinya, sehingga mampu berbagi dengan orang lain, mampu membedakan antara kehangatan dan kelembaban, tidak menakutkan dan membiarkan orang merasa nyaman dengan kehadirannya, memiliki sentuhan manusiawi yang mendalam terhadap kemanusiaan dirinya. Konselor harus mampu mengembangkan pribadi yang peka (kepekaan), yaitu peka terhadap reaksi



dirinya sendiri dalam konseling, membacanya secara refleksi, terampil dan penuh perhatian sebagaimana dilakukan terhadap klien, mengetahui bilamana, dimana dan berapa lama melakukan penelusuran klien, mengajukan pertanyaan dan mengaitkan informasi yang dipandang mengancam oleh klien dengan cara-cara yang arif, peka terhadap hal-hal yang mudah tersentuh dalam dirinya.

Pengembangan diri berkelanjutan merupakan wujud dari Profesionalisasi Guru BK atau Konselor dalam rangka menjadikan dirinya kompeten dalam menjalankan tugas-tugas profesi bimbingan dan konseling pada umumnya, dan khususnya pelayanan peminatan peserta didik dalam kaitannya dengan pelayanan bimbingan dan konseling yang diamanatkan dalam kurikulum 2013. Kompetensi Guru dan Kompetensi Guru BK atau Konselor meliputi: Kompetensi Pedagogik; Kompetensi Kepribadian; Kompetensi Sosial; dan Kompetensi Profesional. Dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang SKAKK ada 17 (ujuh belas) kompetensi, maka dapat disebut sebagai “Kompetensi Pola 17” yang dirinci menjadi 76 kompetensi.

Berbagai upaya kearah profesionalisasi konseling telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah maupun organisasi profesi bimbingan dan konseling (dulu IPBI sekarang ABKIN) dan telah membawa profesi konseling khususnya dalam setting pendidikan persekolahan lebih baik dari sebelumnya. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang semakin maju dan dalam rentang diversifikasi kebutuhan yang amat luas menuntut profesi konseling untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut. Pada tatanan masyarakat dewasa ini pelayanan konseling tidak hanya dibutuhkan dalam setting pendidikan persekolahan tetapi juga dalam setting kehidupan masyarakat luas. Profesi konseling menjadi makin kokoh, eksis dan kepercayaan public (*public trust*) akan segera dapat diwujudkan dengan didukung oleh konselor sebagai tenaga profesional dengan mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Ini semua dilakukan dalam rangka untuk mengembangkan dan meningkatkan profesi konseling di Indonesia, dalam upaya:



- 1) Mengokohkan dan mempromosikan identitas, kelayakan, dan akuntabilitas konselor profesional;
- 2) Menegaskan identitas profesi konseling dan masyarakat konselor secara nasional telah memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi konselor;
- 3) Memantapkan kerjasama antara lembaga pendidikan tenaga kependidikan dengan organisasi profesi konseling abkin dalam mendidik dan menyiapkan tenaga konseling profesional;
- 4) Mendorong perkembangan profesi konselor sesuai dengan tuntutan dinamika perkembangan masyarakat; yang muaranya adalah peningkatan kemartabatan profesi konseling yang berdampak pada peningkatan kepercayaan publik (*public trust*) profesi konseling.

Organisasi profesi ABKIN berupaya meningkatkan sikap profesional konselor dalam menjalankan tugas profesinya. Usaha-usaha profesionalisasi konseling seharusnya tidak hanyamenjadi tanggungjawab ABKIN selaku organisasi profesi saja, tetapi juag menjadi tanggungjawab para anggota profesi selaku pribadi. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan menegakkan kode etik, terus menerus meningkatkan kemampuan kinerjanya melalui berbagai cara dan saluran, melakukan riset,dan aktif mengikuti pertemuan dan kegiatan yang diorganisasi oleh ABKIN beserta divisi-divisinya, konselor hakikatnya menyumbang bagi usaha memajukan profesi dan juga meningkatkan dirinya untuk lebih kompeten, lebih profesional, dan menjadi bermartabat.

Konseling sebagai profesi yang sedang berkembang, para anggota profesi konseling harus berusaha memenuhi standar profesi konselor agar konseling dapat merebut kepercayaan publik (*public trust*) melalui peningkatan kinerja konseloryang bermartabat. Kualifikasi konselor adalah anggota ABKIN yang minimal Sarjana Pendidikan (S-1) Bidang Bimbingan dan Konseling dan tamatan Pendidikan Profesi Konselor (PPK). Sebagai penyandang gelar profesi bimbingan dan konseling, konselor memiliki kompetensi: (1) memahami secara mendalam klien yang hendak dilayani; (2) menguasai landasan teoretik keilmuan pendidikan dan bimbingan dan konseling; (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap klien; dan (4) menembangkan pribadi dan profesionalitas diri secara berkelanjutan.



Konselor yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompeten, dalam mengelola kegiatan pelayanan konseling harus berfokus pada empat pilar kegiatan, yaitu:

- 1) Membuat perencanaan layanan dan kegiatan pendukung, mulai dari membuat program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, sampai dengan harian;
- 2) Mengorganisasikan berbagai unsur dan sarana yang akan dilibatkan di dalam kegiatan;
- 3) Melaksanakan konseling dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan masing-masing kegiatan yang telah direncanakan dan diorganisasikan; dan
- 4) Mengontrol pelaksanaan pelayanan dalam bentuk penilaian hasil dan proses kegiatan serta mempertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang terkait.

Pelayanan bimbingan dan konseling peminatan peserta didik yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 akan dapat diwujudkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) atau Konselor profesional dan bermartabat. Profesional yang dimaksud adalah memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana Bimbingan dan Konseling dan Pendidikan Profesi Konselor, serta memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Kemartabatan Guru BK atau Konselor dalam menjalankan pelayanan bimbingan dan konseling, didukung oleh kondisi:

- 1) *Pelayanan Bermanfaat*, yaitu pelayanan profesional yang diselenggarakan haruslah benar-benar bermanfaat bagi kemaslahatan kehidupan secara luas. Oleh karena itu, upaya pelayanan bimbingan dan konseling tidak boleh sia-sia atau terselenggara dengan cara-cara yang salah (*malpraktik*), melainkan terlaksana dengan manfaat yang setinggi-tingginya bagi sasaran pelayanan dalam hal ini adalah peserta didik dan pihak-pihak lain yang terkait.



- 2) *Pelaksana Bermandat*, yaitu pelayanan profesional bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh Guru BK atau Konselor yang bermandat. Pelayanan konseling harus dilakukan oleh tenaga yang benar-benar dipercaya untuk menghasilkan tindakan dan produk-produk pelayanan dalam mutu yang tinggi. Program pendidikan sarjana dan pendidikan profesi yang terpadu dan sinambung merupakan sarana dasar dan esensial untuk menyiapkan pelaksana bermandat. Lulusan pendidikan profesi dalam hal ini pendidikan profesi konselor diharapkan benar-benar menjadi tenaga profesional handal yang layak memperoleh kualifikasi bermandat, baik dalam arti akademik, kompetensi, maupun posisi pekerjaannya.
- 3) *Pengakuan Sehat*, yaitu pelayanan profesional bimbingan dan konseling diakui secara sehat oleh pemerintah dan masyarakat. Dengan kemanfaatan yang tinggi dan dilaksanakan oleh pelaksana yang bermandat, pemerintah dan masyarakat tidak ragu-ragu mengakui dan memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling. Pengakuan ini terus mendorong perlunya tenaga profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk menyelenggarakan layanan konseling.

Pelayanan bimbingan dan konseling peminatan peserta didik yang dimatkan dalam kurikulum 2013 bagian integral dari pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan pada setiap satuan pendidikan. Kegiatan Bimbingan dan Konseling yang lebih luas demikian itu diisi dengan pelayanan bimbingan dan konseling arah peminatan yang membesarkan kedirian peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka masing-masing. Dengan demikian, pelayanan Bimbingan dan Konseling memberikan pelayanan peminatan peserta didik dengan sungguh-sungguh di satu sisi, dan di sisi lain layanan peminatan itu tidak boleh melemahkan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara menyeluruh. Pelayanan bimbingan dan konseling peminatan peserta didik merupakan bagian dari program kegiatan bidang bimbingan belajar dan bimbingan karir yang dalam pemilihan dan penetapannya dilakukan melalui kegiatan pengumpulan data tentang diri peserta didik, serta pemberian layanan orientasi, layanan informasi, dan layanan penempatan dan penyaluran dalam bimbingan dan konseling. Melalui kegiatan dan pelayanan tersebut peserta



didik akan memperoleh pemahaman diri dan pemahaman kelompok mata pelayanan, lintas mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran yang ada di satuan pendidikan dimana peserta didik akan mengikuti pendidikan, sehingga akan mampu memilih dan menetapkan pilihan yang sesuai dengan potensi diri dan minatnya secara tepat. Guru BK atau Konselor harus dapat membantu peserta didik dalam memilih dan menetapkan pilihan secara tepat sehingga akan menjamin tumbuh suburnya profesi dan menjadikan profesi bimbingan dan konseling menjadi profesi yang bermartabat.

Dalam kaitannya dengan menjalankan profesi bimbingan dan konseling secara profesional dan bermartabat, Guru BK atau Konselor harus berusaha memenuhi standar profesi konselor agar pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dapat merebut kepercayaan publik (*public trust*) melalui peningkatan kinerja Guru BK atau konselor dalam pelayanan bermartabat. Kekuatan eksistensi suatu profesi bergantung kepada *public trust* (Brigg&Blocher, 1986). Masyarakat percaya bahwa layanan diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari Guru BK atau Konselor yang memiliki kompetensi dan keahlian yang terandalkan untuk memberikan pelayanan keahlian. *Public trust* akan mempengaruhi konsep profesi dan memungkinkan anggota profesi berfungsi dengan cara-cara profesional. *Public trust* akan melanggengkan profesi Guru BK dan Konselor, karena dalam *public trust* terkandung keyakinan publik bahwa profesi dan para anggotanya berada dalam kondisi:

- 1) memiliki kompetensi dan keahlian yang disiapkan melalui pendidikan dan latihan khusus dalam standar kecakapan yang tinggi;
- 2) memiliki perangkat ketentuan yang mengatur perilaku profesional dan melindungi kesejahteraan publik;
- 3) anggota profesi dimotivasi untuk melayani pengguna dan pihak-pihak terkait dengan cara terbaik, dan memiliki komitmen untuk tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan finansial.

Kinerja atau unjuk kerja atau *performance* atau penampilan kerja sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja atau prestasi kerja, tetapi bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan



hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Kinerja adalah perilaku seseorang yang membuahkan hasil kerja tertentu setelah memenuhi sejumlah persyaratan dalam menjalankan tugas pekerjaannya.

Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi ekonomi (Armstrong dan Baron,1998:15). Dengan demikian kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya.

Kinerja adalah seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian serta pelepasannya sesuatu pekerjaan yang diminta (Stolovitch, Keeps, 1992). Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan, seseorang harus memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan keterampilan seseorang tidaklah cukup untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. (Hersey, Blanchard,1993). Stephen Robbins mengemukakan bahwa kinerja diartikan sebagai hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan individu dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama (Robbin,1996:439). Kinerja seseorang sangat perlu sebab dengan kinerja ini akan diketahui seberapa jauh kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Untuk mengetahui hal itu diperlukan penentuan kriteria pencapaian yang ditetapkan secara bersama-sama.

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika (Prawirosentono, 1999:2). Rumusan tersebut menjelaskan bahwa kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau lembaga dalam melaksanakan pekerjaannya. Dari definisi di atas, terdapat setidaknya empat elemen, yaitu :

- 1) Hasil kerja yang dicapai secara individual atau secara institusi, yang berarti bahwa kinerja tersebut adalah “hasil akhir” yang diperoleh secara sendiri-sendiri atau berkelompok,



- 2) Dalam melaksanakan tugas, orang atau lembaga diberikan wewenang dan tanggung jawab, yang berarti orang atau lembaga diberikan hak dan kekuasaan untuk bertindak sehingga pekerjaannya dapat dilakukan dengan baik. Meskipun demikian orang atau lembaga tersebut tetap harus dalam kendali, yakni mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada pemberi hak dan wewenang, sehingga dia tidak akan menyalahgunakan hak dan wewenangnya tersebut,
- 3) Pekerjaan haruslah dilakukan secara legal, yang berarti dalam melaksanakan tugas-tugas individu atau lembaga tentu saja harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan, dan
- 4) Pekerjaan tidaklah bertentangan dengan moral dan etika, artinya selain mengikuti aturan yang telah ditetapkan, tentu saja pekerjaan tersebut haruslah sesuai dengan moral dan etika yang berlaku umum.

Menurut Rivai dan Basri (2005:14) kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang atau keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Withmore mengemukakan kinerja merupakan ekspresi potensi seseorang dalam memenuhi tanggung jawabnya dengan menetapkan standar tertentu (Withmore,1997:107). Untuk meningkatkan kinerja yang optimum perlu ditetapkan standar yang jelas, yang dapat menjadi acuan bagi seluruh pegawai. Kinerja pegawai akan tercipta jika pegawai dapat melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik.

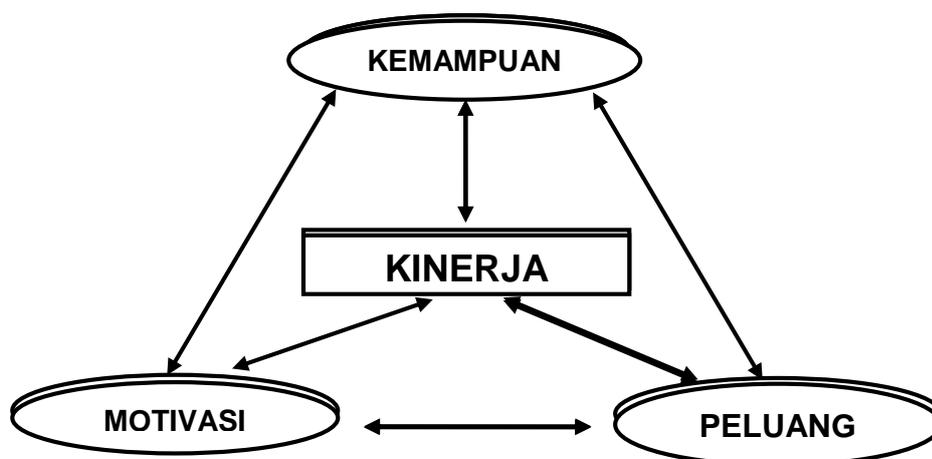
Ada tujuh indikator kinerja, dua diantaranya mempunyai peran sangat penting, yaitu tujuan dan motif. Kinerja ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai dan untuk itu diperlukan adanya motif. Tanpa dorongan motif untuk mencapai tujuan, kinerja tidak akan berjalan. Dengan demikian, tujuan dan motif menjadi indikator utama dari kinerja. Namun kinerja memerlukan adanya dukungan sarana, kompetensi, peluang, standar, dan umpan balik. Ketujuh indikator kinerja dijelaskan sebagai berikut.



- 1) *Tujuan*, merupakan keadaan yang berbeda yang secara aktif dicari oleh seorang individu atau organisasi untuk dicapai. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa tujuan bukanlah merupakan persyaratan, juga bukanlah merupakan sebuah keinginan. Tujuan merupakan sesuatu keadaan yang lebih baik yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Dengan demikian, tujuan menunjukkan arah ke mana kinerja harus dilakukan. Atas dasar arah tersebut, dilakukan kinerja untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan, diperlukan kinerja individu, kelompok, dan organisasi. Kinerja individu maupun organisasi berhasil apabila dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
- 2) *Standar*, mempunyai arti penting karena memberitahukan kapan suatu tujuan dapat diselesaikan. Standar merupakan suatu ukuran apakah tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Tanpa standar, tidak dapat diketahui kapan suatu tujuan tercapai. Standar menjawab pertanyaan tentang kapan kita tahu bahwa kita sukses atau gagal. Kinerja seseorang dikatakan berhasil apabila mampu mencapai standar yang ditentukan atau disepakati bersama antara atasan dan bawahan.
- 3) *Umpan Balik*. Antara tujuan, standar, dan umpan balik bersifat saling terkait. Umpan balik melaporkan kemajuan, baik kualitas maupun kuantitas, dalam mencapai tujuan yang didefinisikan oleh standar. Umpan balik terutama penting ketika kita mempertimbangkan “*real goals*” atau tujuan sebenarnya. Tujuan yang dapat diterima oleh pekerja adalah tujuan yang bermakna dan berharga. Umpan balik merupakan masukan yang dipergunakan untuk mengukur kemajuan kinerja, standar kinerja, dan pencapaian tujuan. Dengan umpan balik dilakukan evaluasi terhadap kinerja dan sebagai hasilnya dapat dilakukan perbaikan kinerja.
- 4) *Alat atau Sarana*, merupakan sumber daya yang dapat dipergunakan untuk membantu menyelesaikan tujuan dengan sukses. Alat atau sarana merupakan faktor penunjang untuk pencapaian tujuan. Tanpa alat atau sarana, tugas pekerjaan spesifik tidak dapat dilakukan dan tujuan tidak dapat dicapai sebagaimana seharusnya.

- 5) *Kompetensi*, merupakan persyaratan utama dalam kinerja. Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan baik. Orang harus melakukan lebih dari sekedar belajar tentang sesuatu, orang harus dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Kompetensi memungkinkan seseorang mewujudkan tugas yang berkaitan dengan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 6) *Motif*, merupakan alasan atau pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Pemimpin memfasilitasi motivasi kepada pekerjanya dengan insentif berupa uang, memberikan pengakuan, menetapkan tujuan menantang, menetapkan standar terjangkau, meminta umpan balik, memberikan kebebasan melakukan pekerjaan termasuk waktu melakukan pekerjaan, menyediakan sumber daya yang diperlukan dan menghapuskan tindakan yang mengakibatkan disentensif.
- 7) *Peluang*. Pekerja perlu mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan prestasi kerjanya. Ada dua faktor yang menyumbangkan pada adanya kekuarangan kesmepatan untuk berprestasi, yaitu ketersediaan waktu dan kemampuan untuk memenuhi syarat. Tugas mendapatkan prioritas lebih tinggi, mendapat perhatian lebih banyak, dan mengambil waktu yang tersedia. Jika pekerja dihindari karena supervisor tidak percaya terhadap kualitas dan kepuasan konsumen, mereka secara efektif akan menghambat dari kemampuan memenuhi syarat untuk berprestasi.

Ada tiga dimensi kinerja, yaitu kemampuan, motivasi, dan peluang yang dapat digambarkan berikut ini.



Gambar 3.2. Dimensi Kinerja

(Sumber : Veithzal Rivai, Ahmad Fawzi Mohd. Basri, *Performance Appraisal*(Jakarta: Rajawali Press,2005), hal.16)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa kinerja memiliki tiga dimensi yaitu kemampuan, mengemukakan bahwa kinerja individu dipengaruhi oleh enam faktor motivasi dan peluang. Ketiga dimensi tersebut saling terkait dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Sedangkan Donnelly, Gibson dan Ivancevich (1994), yaitu:

- 1) Harapan mengenai imbalan
- 2) Dorongan
- 3) Kemampuan, kebutuhan dan sifat
- 4) Persepsi terhadap tugas
- 5) Imbalan internal dan eksternal, dan
- 6) Persepsi tentang tingkat imbalan dan kepuasan kerja.

Kinerja konselor harus mengikuti lima pedoman keprofesionalan (Belkin, 1975, 1975:171-172) sebagai berikut:

- 1) Konselor harus mulai karirnya sejak hari-hari pertama menampilkan diri sebagai konselor sekolah dengan program kerja yang jelas dan siap untuk melaksanakan program tersebut. Konselor yang sudah siap menjalankan tugas itu memberi kesempatan kepada seluruh personil sekolah dan siswa untuk mengetahui program-program yang hendak dijalankan.
- 2) Konselor sekolah harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara konselor dengan personil sekolah lainnya dan dengan siswa. Dalam hal ini konselor harus menonjolkan keprofesionalannya, tetapi tetap menghindarkan sikap elitis atau kesombongan/keangkuhan profesional.
- 3) Tanggung jawab konselor untuk memahami peranannya sebagai konselor profesional dan menterjemahkan peranannya ke dalam kegiatan nyata.
- 4) Konselor sekolah agar dapat bekerja dengan efektif, harus memahami tanggung jawabnya kepada semua siswa, baik siswa yang gagal, yang menimbulkan gangguan, yang berkemungkinan putus sekolah, yang mempunyai permasalahan emosional, yang mengalami kesulitan belajar, maupun siswa-siswa yang mempunyai bakat istimewa (gifted), yang berpotensi rata-rata, yang pemalu dan menarik diri dari hadapan khalayak ramai, serta yang bersikap menarik perhatian atau mengambil muka pada konselor atau personil lainnya.



- 5) Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswa yang mengalami masalah dengan kadar cukup parah dan siswa yang mengalami gangguan emosional khusus, khususnya melalui program-program kelompok, program kegiatan di luar sekolah dan pendidikan/pembelajaran sekolah, dan bentuk pelayanan lainnya.

Dengan mengacu pada pedoman tersebut, profil konselor sekolah tampil dalam bentuk yang menarik dan menimbulkan harapan dan kepercayaan dari berbagai pihak. Tampilan ini tentunya mengangkat citra profesi. Oleh karena itu, hal ini penting untuk dilakukan oleh setiap konselor atau Guru BK sehingga dapat melakukan kinerja profesional konseling secara berkualitas. Perwujudan kinerja profesional konselor atau Guru BK ditunjang oleh jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan diri sebagai konselor atau Guru BK profesional. Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik pada diri konselor sebagai pendorong untuk mengembangkan diri kearah perwujudan profesional. Profesionalisme konselor atau Guru BK mempunyai makna penting karena (1) profesionalisme merupakan cara untuk memperbaiki profesi konseling, (2) profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan konselor dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.

Kualitas profesionalisme konselor atau Guru BK ditunjukkan oleh unjuk kerja dalam melaksanakan pelayanan konseling:

- 1) Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal;
- 2) Meningkatkan dan memelihara citra profesi;
- 3) Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya;
- 4) Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; dan
- 5) Memiliki kebanggaan terhadap profesi.



Citra dan mutu kinerja konselor atau Guru BK dapat ditegakkan bilamana dalam pelaksanaan tugas profesionalnya konselor atau Guru BK telah dapat mewujudkan hal-hal berikut.

- 1) *Pelayanan konseling sebagai pelayanan sosial.* Konselor dalam menangani masalah tidak disertai oleh penyikapan “*negative antagonistic*”, yaitu cenderung memandang masalah sebagai sesuatu yang tidak boleh ada, harus diberantas dengan segera, jika perlu dengan kekerasan. Melainkan disertai oleh penyikapan “*sosial altruistik*”, yaitu memandang bahwa adanya masalah itu adalah wajar dan manusiawi serta penanganannya harus dilakukan secara lembut, teliti, hati-hati, serta penuh pertimbangan dan kesabaran. Jadi pelayanan yang diberikan oleh konselor secara tulus dengan mencurahkan segenap daya dan kemampuan yang ada demi keberhasilan dan kebahagiaan klien.
- 2) *Pelayanan yang ditampilkan unik.* Konselor harus mampu mengidentifikasi individu (klien) yang pemenuhannya perlu dilakukan melalui pelayanan konseling; dan dalam penanganannya menggunakan cara-cara yang berbeda dengan ahli lain seandainya ahli lain menangani juga masalah yang sama. Penanganan konselor terhadap individu yang mencuri misalnya, harus berbeda cara penanganannya dengan guru mata pelajaran, psikolog, dan sebagainya.
- 3) *Penampilan layanan atas dasar kaidah-kaidah intelektual.* Pelayanan konseling pada penyikapan altruistik lebih dapat diharapkan untuk menerapkan kaidah-kaidah intelektual dibanding dengan penanganan pada penyikapan negatif antagonistik.
- 4) *Menjalankan kode etik profesional.* Kode etik sangat penting bagi mutu layanan dan penerimaan klien serta masyarakat atas layanan tersebut. Dengan kode etik yang mantap klien dan masyarakat akan meningkatkan persepsi mereka terhadap pelayanan konseling dan akan mempercayakan dengan sepenuh hati penanganan masalah mereka kepada konselor. Sebaliknya bila pelaksanaan kode etik kedodoran, konselor dijauhi oleh (calon) klien dan masyarakat akan mengecam serta melontarkan predikat yang pasti merugikan konselor dengan profesi konseling.
- 5) *Wawasan terhadap body of knowledge konseling.* Dalam menjalankan tugas profesionalnya, konselor telah memiliki konsep yang jelas tentang “apa, mengapa, dan bagaimana” konseling itu. Dalam kajian konseling tidak



terlepas dari kajian tentang hakikat manusia, perkembangannya, tujuan hidupnya. Konselor harus memiliki pendidikan profesi konseling, cukup matang, pengalaman yang luas, pengembangan diri yang terus menerus dan intensif dengan disertai riset akan lebih memantapkan keilmuan konseling khususnya yang khas budaya Indonesia.

Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat **Kons.**



D. Latihan

1. Diskusikan sampai seberapa jauh konselor dalam menjalankan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat memenuhi ciri-ciri profesi, sehingga dapat disebut profesi secara penuh!
2. Apabila diantara ciri-ciri profesi tersebut belum dapat dipenuhi, bagaimana usaha pemenuhannya? Jelaskan jawaban Anda dengan disertai Contoh!
3. Diskusikan, bagaimana caranya agar profesi konselor dapat dipercaya oleh publik dan dapat diwujudkan kemartabatan profesi BK!
4. Diskusikan, pentingnya pelayanan BK dalam kurikulum 2013!
5. Diskusikan, langkah-langkah dan siapa saja yang terlibat dalam memberikan pelayanan peminatan peserta didik dalam bimbingan dan konseling!

E. Rangkuman

Profesi bimbingan dan konseling ialah suatu pekerjaan yang dipegang oleh konselor yang mempunyai dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap khusus tertentu dan pekerjaan itu diakui oleh masyarakat sebagai suatu keahlian. Bimbingan dan Konseling sebagai profesi yang bersifat membantu memiliki landasan ilmu dan teknologi serta wilayah praktek yang jelas yang dapat dibedakan dengan profesi-profesi lain yang bersifat membantu.

Implementasi kurikulum 2013 akan dapat menimbulkan masalah bagi peserta didik SMA/MA dan SMK yang tidak mampu di dalam menentukan pilihan arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran secara tepat, sehingga akan menimbulkan kesulitan dalam belajar dan kecenderungan gagal dalam belajar. Penentuan arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran hendaknya sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik agar proses belajar berjalan dengan baik dan kecenderungan berhasil dalam belajar. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran sangat diperlukan bagi peserta didik agar dapat menentukan pilihan sesuai kemampuan potensi dirinya dan kemungkinan berhasil dalam belajar



Pelayanan bimbingan dan konseling arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran penting dalam implementasi kurikulum 2013 karena adanya pilihan peminatan ke SMA/MA/SMK, pilihan peminatan kelompok mata pelajaran di SMA/MA dan pilihan peminatan kelompok program keahlian di SMK. Guru BK atau Konselor melalui pelayanan BK membantu siswa dalam memilih dan menentukan arah peminatan kelompok mata pelajaran berdasarkan kekuatan dan kemungkinan keberhasilan studinya. Oleh karena itu Guru BK atau Konselor bekerjasama dengan Guru Mata Pelajaran, Guru Wali Kelas mengidentifikasi kemampuan, bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing siswa serta dukungan dari orang tua sehingga akan dapat menjalani kehidupan dalam belajar yang sesuai dengan kekuatan dirinya, efektif, bermakna, kreatif, menyenangkan, dan dinamis serta kemungkinan keberhasilan tinggi.

Secara umum Pelayanan BK tentang arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran bertujuan untuk membantu siswa SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK menetapkan arah minat pilihan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran serta pendalaman mata pelajaran yang diikuti pada satuan pendidikan yang sedang ditempuh, arah pilihan karir dan/atau pilihan studi lanjutan sampai ke perguruan tinggi.

Pelayanan bimbingan dan konseling peminatan peserta didik yang dimatkan dalam kurikulum 2013 bagian integral dari pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan pada setiap satuan pendidikan. Kegiatan Bimbingan dan Konseling yang lebih luas demikian itu diisi dengan pelayanan bimbingan dan konseling arah peminatan yang membesarkan kedirian peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka masing-masing.

Dalam kaitannya dengan menjalankan profesi bimbingan dan konseling secara profesional dan bermartabat, Guru BK atau Konselor harus berusaha memenuhi standar profesi konselor agar pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dapat merebut kepercayaan publik (*public trust*) melalui peningkatan kinerja Guru BK atau konselor dalam pelayanan bermartabat



Guru BK atau Konselor harus memiliki profesionalisme didalam menjalankan profesinya. Profesionalisme menunjuk kepada komitmen Guru BK atau Konselor sebagai anggota profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Wujud dari profesionalisme Guru BK atau Konselor yaitu melakukan profesionalisasi diri untuk dapat melaksanakan kinerja yang bermutu sesuai dengan sifat, tugas dan kegiatannya.

Perwujudan kinerja profesional konselor atau Guru BK ditunjang oleh jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan diri sebagai konselor atau Guru BK profesional. Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi instrinsik pada diri konselor sebagai pendorong untuk mengembangkan diri kearah perwujudan profesional.

F. Evaluasi

Tugas Anda menjawab pertanyaan dibawah ini dengan cara memilih salah satu jawaban yang benar dari empat alternatif jawaban yang disediakan.

1. Profesi konseling adalah suatu pekerjaan atau karir yang bersifat pelayanan:
 - a. Bantuan keahlian
 - b. Bantuan kebahagiaan
 - c. Bantuan moral
 - d. Bantuan individual
2. Kekuatan eksistensi profesi konseling muncul sebagai akibat :
 - a. Interaksi timbal balik antara kinerja konselor dengan klien
 - b. Interaksi timbal balik antara kinerja konselor dengan ahli lain
 - c. Interaksi timbal balik antara kinerja konselor dengan kepercayaan publik
 - d. Interaksi timbal balik antara kinerja konselor dengan sesama konselor.
3. *Public trust* akan mempengaruhi konsep profesi dan memungkinkan anggota profesi:
 - a. Berfungsi dalam kinerjanya
 - b. Berfungsi dalam cara-cara profesional



- c. Berfungsi pemahaman
 - d. Berfungsi pengentasan.
4. Kemartabatan profesi konselor perlu didukung oleh:
 - a. Pelayanan yang tepat dan bermanfaat
 - b. Sarana dan prasarana
 - c. Biaya yang memadai
 - d. Banyaknya klien
5. Identitas profesi konselor akan dikokohkan oleh:
 - a. Biaya yang mencukup
 - b. Sarana dan prasarana
 - c. Banyaknya klien
 - d. Kepercayaan publik
6. Seorang konselor hendaklah dengan kritis dan jujur:
 - a. menilai diri sendiri
 - b. menilai orang lain
 - c. menilai klien
 - d. menilai organisasi profesi
7. Konselor yang menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya disebut:
 - a. profesionalisasi
 - b. profesional
 - c. profesionalisme
 - d. profesionalitas
8. Pengembangan diri diawali dengan upaya untuk:
 - a. memposisikan diri
 - b. mengarahkan diri
 - c. mewujudkan diri
 - d. mengenali diri
9. Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan memberikan jaminan bagi guru BK atau Konselor:
 - a. menjadi lebih kompeten dan diakui sebagai profesi yang bermartabat
 - b. menjadi lebih kompeten dan penghasilannya meningkat



- c. menjadi lebih kompeten dan menarik
 - d. menjadi lebih menarik dan angka kredit meningkat.
10. Pembaharuan diri pada konselor mencakup dimensi-dimensi berikut:
- a. pembaharuan fisik dan material
 - b. pembaharuan spiritual dan mental
 - c. pembaharuan sosial dan penampilan
 - d. pembaharuan emosional dan karir

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan soal evaluasi akhir bab ini, Anda melakukan koreksi jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia untuk setiap bab dalam modul ini. Jika Anda dapat menjawab 100 % benar, maka Anda dianggap memenuhi ketuntasan dalam menguasai materi modul ini. Jika Anda menjawab kurang dari 100% benar, berarti Anda perlu mempelajari kembali modul ini dengan lebih baik.



BAB IV

PENUTUP

A. Evaluasi Kegiatan Belajar

Evaluasi kegiatan belajar dilakukan setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Evaluasi kegiatan belajar mencakup evaluasi proses dan hasil belajar. Evaluasi proses mencakup keaktifan, keterlibatan, antusiasisme peserta pendidikan dan latihan dalam kegiatan belajar, dan evaluasi hasil mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki peserta setelah kegiatan belajar berlangsung.

B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti proses pendidikan dan pelatihan serta setelah mempelajari modul tentang Kurikulum 2013 dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling, Anda diminta untuk merefleksikan kembali pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dengan menuliskan dalam kertas antara 4-5 halaman dan diserahkan kepada penanggungjawab materi dan modul ini. Anda juga diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan mengerjakan tugas-tugas secara individual yang ada dalam modul ini (akhir bab materi pokok), kemudian melakukan koreksi jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia dalam modul ini. Jika Anda dapat menjawab 100% benar, maka Anda dianggap memenuhi ketuntasan dalam menguasai materi modul ini. Jika Anda menjawab kurang dari 100% benar, berarti Anda perlu mempelajari kembali modul ini dengan lebih baik.

Anda juga diminta untuk lebih mendalami dan mengimplementasikan materi dalam modul ini dalam pelayanan bimbingan dan konseling seperti yang diamanatkan dalam kurikulum 2013. Profesionalisasi diri dan profesionalisasi pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu keharusan dan harus dilakukan sepanjang hayat tanpa henti selama masih menjalankan profesi bimbingan dan konseling pada khususnya dan dalam kehidupan pada umumnya.



KUNCI JAWABAN

Materi I Materi II

- | | |
|-------|-------|
| 1. a | 1. a |
| 2. b | 2. c |
| 3. a | 3. b |
| 4. d | 4. a |
| 5. c | 5. d |
| 6. a | 6. a |
| 7. b | 7. c |
| 8. d | 8. d |
| 9. c | 9. a |
| 10. b | 10. b |



DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN dan ILO (2011). *Panduan Pelayanan Bimbingan Karir : Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor pada satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: ILO.
- Armstrong, Michael & Angela Baron (1998). *Performance Management*. London: Institute of Personnel and Development.
- ASCA (1984). *Ethical Standard for School Counselor*. *Journal of The School Counselor*, 32, 84-87.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2008). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: BSNP.
- Belkin, G.S. (1975). *Practical Counseling in The School*. Dubuque, Iowa: W.C. Brown Company Publishers.
- Blocher, D.H. (1987). *The Professional Counselor*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Departemen Pendidikan Nasional (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Depdikbud*.
- Departemen Pendidikan Nasional (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional (2008). Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru. Jakarta : Depdiknas
- Erford T. Bradley (Editor) (2004). *Professional School Counseling A Handbook of Theories, Programs & Practices*. Texas: PRO-ED An International Publisher.
- Gary A. Davis (2006). *Gifted Children and Gifted Education A Handbook for Teachers and Parents*. New York: Great Potensial Press. Inc.
- Gladding, T. Samuel. (2009). *Counseling: A Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education. Inc.
- Hersey, Paul, Kenneth H. Blanchard & Dewey E. Johnson (1996). *Manajemen of Organizational Behavior*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdikbud.



Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor:03/V/PB/2010 Nomor : 14 tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Jakarta: Kemendiknas.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Draf Kurikulum 2013 : rasional, kerangka dasar,struktur,implementasi dan evaluasi kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.

Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling. Semarang: Pengurus Besar ABKIN.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.

Robbins,Stephen P. & Mary Coultar (1996). *Management*. New Jersey: Prentice Hall.Inc.

Whitmore,John (1977). *Coaching for Performance : Seni Mengarahkan untuk Mendongkrak Kinerja*. Terj.Y Dwi Helly Purnomo.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



LEMBAR KERJA

Jawablah pertanyaan berikut ini:

1. Dunia Pendidikan selalu menyebutkan dengan istilah Kurikulum, menurut Saudara apa yang dimaksud dengan Kurikulum
2. Kita mengenal Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dan sekarang ada Kurikulum 2013, apa maksud dan tujuan dikeluarkannya Kurikulum 2013?
3. Posisi Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dan memiliki posisi yang sangat penting dalam Kurikulum 2013, mengapa bisa demikian?
4. Modul Kurikulum 2013 dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling sudah Saudara miliki, apa yg dapat Saudara lakukan dengan modul tersebut?
5. Kurikulum 2013 mengedepankan peminatan peserta didik, apa yang saudara tahu dengan masalah peminatan peserta didik dari sisi perencanaan , prosedur hingga penilaiannya.
6. Manfaat apa yang bisa diperoleh dalam program pendalaman mata pelajaran bagi peserta didik.
7. Jelaskan, mengapa arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran berada pada wilayah Bimbingan dan Konseling.
8. Profesionalisasi merupakan suatu tuntutan bagi seseorang yg menjalankan suatu profesi. Aturan- aturan hukum apa sajakah yang mengatur untuk itu dan bagaimana keterkaitannya dengan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan?
9. Jelaskan tujuan Kelompok mata pelajaran peminatan dan mata pelajaran
10. Jelaskan dengan ringkas bagaimana Struktur Kurikulum SMA/MA yang berkaitan dengan Peminatan



11. Apa yang Anda ketahui tentang Pembentukan kompetensi akademik konselor ?
12. Sebutkan 7 kinerja indikator
13. Apakah terjadi pelemahan Layanan Peminatan dalam Program Bimbingan dan Konseling?
14. Kemartabatan Guru BK atau Konselor dalam menjalankan pelayanan bimbingan dan konseling, didukung oleh kondisi:
15. Guru BK/Konselor dalam memberikan layanan peminatan haruslah professional. Apakah yang dimaksud dengan hal itu?
16. Kinerja individu dipengaruhi oleh enam faktor motivasi dan peluang. Sebutkan faktor-faktor tersebut.
17. Apa yang Anda ketahui dengan sebutan Konselor?
18. Konselor yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompeten, dalam mengelola kegiatan pelayanan konseling harus berfokus pada empat pilar kegiatan, yaitu:
19. Pengembangan diri berkelanjutan merupakan wujud dari Profesionalisasi Guru BK atau Konselor dalam rangka menjadikan dirinya kompeten, apakah yang dimaksud dengan hal tersebut?
20. Pengembangan diri keprofesionalan berkelanjutan memberikan jaminan bagi Guru BK atau Konselor agar:



LAMPIRAN: 2

SOAL PRE DAN POST TEST

Tugas Anda menjawab pertanyaan dibawah ini dengan cara memilih salah satu jawaban yang benar dari empat alternatif jawaban yang disediakan.

1. Tantangan internal yang melatarbelakangi kurikulum 2013 adalah
 - a. Tuntutan pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan dan usia produktif melimpah
 - b. Perkembangan peserta didik dan usia produktif
 - c. Lingkungan masyarakat multibudaya dan standar nasional pendidikan
 - d. Dana pendidikan dan persepsi masyarakat tentang mutu
2. Tantangan eksternal yang melatarbelakangi kurikulum 2013 adalah
 - a. Persepsi masyarakat dan usia produktif
 - b. Lingkungan hidup dan persepsi masyarakat
 - c. Masa depan dan standar nasional pendidikan.
3. Hakikat kurikulum 2013 adalah
 - a. Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan
 - b. Pengaturan isi dan jadwal belajar
 - c. Beban belajar dan buku teks pelajaran
 - d. Kumpulan mata pelajaran dan jadwal pelajaran.
4. Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia
 - a. Produktif, inisiatif, motivatif, afektif
 - b. Produktif, inovatif, progresif, afektif
 - c. Produktif, kreatif, respektif, progresif
 - d. Produktif, kreatif, inovatif, afektif
5. Kurikulum 2013 memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan
 - a. Minat dan kepribadiannya
 - b. Kecerdasan dan keterampilannya
 - c. Potensi dan minatnya
 - d. Bakat dan intelektualnya



6. Standar kompetensi lulusan adalah
 - a. Seperangkat sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.
 - b. Tingkat kemampuan untuk mencapai Kompetensi Dasar yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas
 - c. Kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran
 - d. kemampuan untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap
7. Kompetensi Inti
 - a. Kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.
 - b. Merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang Peserta Didik pada setiap tingkat kelas.
 - c. Seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.
 - d. Kemampuan untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap.
8. Kompetensi dasar
 - a. Seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.
 - b. Kemampuan untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap
 - c. Merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas
 - d. Kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran



9. Rumusan Kompetensi Inti dalam dalam Kurikulum 2013 meliputi:
 - a. Sikap spiritual, pengetahuan, keterampilan, kepribadian
 - b. Sikap spiritual, sikap sosial, sikap pribadi, keterampilan
 - c. Sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan
 - d. Sikap spiritual, sikap pribadi, pengetahuan, kinestetik
10. Kompetensi Inti
 - a. Untuk diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran
 - b. Bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran
 - c. Untuk diajarkan melalui satu mata pelajaran
 - d. Bukan untuk dibentuk melainkan diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran yang relevan.
11. Profesi konseling adalah suatu pekerjaan atau karir yang bersifat pelayanan:
 - a. Bantuan keahlian
 - b. Bantuan kebahagiaan
 - c. Bantuan moral
 - d. Bantuan individual
12. Kekuatan eksistensi profesi konseling muncul sebagai akibat :
 - a. Interaksi timbal balik antara kinerja konselor dengan klien
 - b. Interaksi timbal balik antara kinerja konselor dengan ahli lain
 - c. Interaksi timbal balik antara kinerja konselor dengan kepercayaan publik
 - d. Interaksi timbal balik antara kinerja konselor dengan sesama konselor.
13. *Public trust* akan mempengaruhi konsep profesi dan memungkinkan anggota profesi:
 - a. Berfungsi dalam kinerjanya
 - b. Berfungsi dalam cara-cara profesional
 - c. Berfungsi pemahaman
 - d. Berfungsi pengentasan.
14. Kemartabatan profesi konselor perlu didukung oleh:
 - a. Pelayanan yang tepat dan bermanfaat
 - b. Sarana dan prasarana
 - c. Biaya yang memadai
 - d. Banyaknya klien



15. Identitas profesi konselor akan dikokohkan oleh:
 - a. Biaya yang mencukup
 - b. Sarana dan prasarana
 - c. Banyaknya klien
 - d. Kepercayaan publik
16. Seorang konselor hendaklah dengan kritis dan jujur:
 - a. menilai diri sendiri
 - b. menilai orang lain
 - c. menilai klien
 - d. menilai organisasi profesi
17. Konselor yang menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya disebut:
 - a. profesionalisasi
 - b. profesional
 - c. profesionalisme
 - d. profesionalitas
18. Pengembangan diri diawali dengan upaya untuk:
 - a. memposisikan diri
 - b. mengarahkan diri
 - c. mewujudkan diri
 - d. mengenali diri
19. Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan memberikan jaminan bagi guru BK atau Konselor:
 - a. menjadi lebih kompeten dan diakui sebagai profesi yang bermartabat
 - b. menjadi lebih kompeten dan penghasilannya meningkat
 - c. menjadi lebih kompeten dan menarik
 - d. menjadi lebih menarik dan angka kredit meningkat.
20. Pembaharuan diri pada konselor mencakup dimensi-dimensi berikut:
 - a. pembaharuan fisik dan material
 - b. pembaharuan spiritual dan mental
 - c. pembaharuan sosial dan penampilan
 - d. pembaharuan emosional dan karir



KUNCI JAWABAN

- | | |
|-------|-------|
| 1. a | 11. a |
| 2. b | 12. c |
| 3. a | 13. b |
| 4. d | 14. a |
| 5. c | 15. d |
| 6. a | 16. a |
| 7. b | 17. c |
| 8. d | 18. d |
| 9. c | 19. a |
| 10. b | 20. b |